

**BENTENG CANGRUI DALAM MEMPERTAHANKAN GAYO LUES
DAN KONDISI SAAT INI
(kajian historis dan arkeologis)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ZON NAIDI

NIM. 170501031

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

SKIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

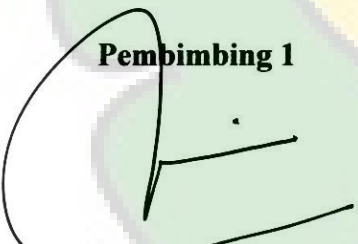
Oleh

ZON NAIDI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 170501031

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing 1


Drs. Nasruddin AS, M. Hum
NIP. 1962121519930031002

Pembimbing 2


Drs. Anwar Daud, M. Hum
NIP. 196212311991011002

Disetujui oleh Ketua Periode SKI


Sanusi, M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Prodi Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal
Selasa, 11 Januari 2022

Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

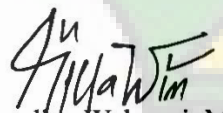
Ketua


Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
NIP. 196212151993031002

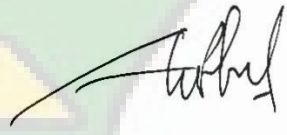
Sekretaris


Drs. Anwar Daud, M.Hum.
NIP. 196212311991011002

Penguji I


Hamdina Wahyuni, M.Ag.
NUPN. 9920113058

Penguji II


Amir Husni., M.A.

Mengetahui,
Dekan fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

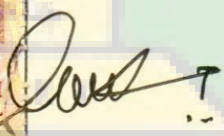
Nama : Zon Naidi
NIM : 170501031
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : Benteng Cangrui dalam mempertahankan Gayo Lues dan kondisi saat ini (Kajian Historis dan Arkeologis)

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil jiplakan karya tulisan orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Banda Aceh, Selasa 11 Januari 2022
Yang Menyatakan,




Zon Naidi
NIM. 170501031

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt, karena dengan rahmatnya dan kasih sayang-Nya serta hidayat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul *Benteng Cangrui Dalam Mempertahankan Gayo Lues dan Kondisi Saat ini (Kajian Historis dan Arkeologis)*. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad S.A.W yang mana telah membawa kita dari alam Jahiliyah ke alam Nusamiah dari alam kebodohan dalam Ilmu pengetahuan yang dapat kita rasakan sampai saat ini.

Skripsi ini tidak berhasil tanpa izin Allah dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, yaitu Ibunda Siti Maryam, kepada Abang saya Khairil Masyah, kepada kail saya M. Ali R yang telah memberikan banyak dukungan, pengorbanan dan doa serta memberikan banyak dukungan moral dan materi. Kemudian ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Nasruddin AS, M. Hum selaku pembimbing I, dan Drs. Anwar Daud, M. Hum selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada penulis. semoga Allah memberi keselamatan kepada bapak/ibu dan diberikan umur panjang dan balasan setimbang dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan serta meluangkan waktu dan tenaga maupun pikiran dalam pembuatan Skripsi ini, sehingga Skripsi ini bisa mengikuti Seminar Skripsi pada hari ini juga.

Terimakasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. ketua Prodi SKI Bapak Sanusi S.Ag, M.Hum. Penasehat akademik bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd, kemudian ucapan terima kasih saya kepada Dosen penguji Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag sebagai penguji I, bapak Amir Husni., M.A sebagai penguji II. Serta semua dosen program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis ucapkan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, serta

kepada pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian penulisan ini. semoga Allah SWT memberikan balasan dan kebaikan kepada mereka.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada, Bapak Bustam ST, M.Ali R, Kamaruddin, Zainuddin, Bambang Irwan, Baharudin, ibu Selimah dan kepada nara sumber yang telah memberikan waktu dan informasi yang penulis butuhkan dan kepada masyarakat Gampong Tampeng yang telah bersedia memberikan informasi dan membantu sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih penulis kepada seluruh sahabat-sahabatku, Suhir, Hendir Sago, dan saudara-saudaraku di Menwa Agus Riski, Muhammad Rafi, Putra, Sayafarudin, Momon Aronta, Rahmad, Indah, fatahila yang telah memberikan semangat, motifasi kepada penulis. Dan kepada temana-teman Jurusan SKI angkatan 2017 yang telah berusaha bersama-sama untuk menyelesaikan karya ilmiah masing-masing sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan lulus bersama-sama.

Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun agar Skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya. Akhir kata atas segala dorongan dan bantuan dari seluruh pihak penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya, semoga Allah mencatat amal kebaikan yang diberikan. Amin Ya Rabbal' Alamin.

Banda Aceh, 11 January 2022
Penulis,

Zon Naidi

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	7
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulis	15
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis dan Iklim	17
B. Mata Pencarian Penduduk	19
C. Social dan Budaya	21
D. Pendidikan	24
E. Topo Grafi.....	25
 BAB III PERLAWANAN MASYARAKAT GAYO LUES TERHADAP BELANDA	
A. Ekspidisi Belanda ke Aceh	30
B. Latar Belakang Didirikannya Benteng Cangrui.....	46
C. Perlawanan Rakyat di Benteng Cangrui Dalam Mempertahankan Gayo Lues	55
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Letak dan bentuk benteng cangrui	70
B. Kondisi Benteng Cangrui Saat Ini	78
C. Peninggalan Sejarah Benteng Cangrui	83

BAB V PENUTUPAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Benteng Cangrui dalam mempertahankan Gayo Lues dan kondisi saat ini (Kajian Historis dan Arkeologis)*” di kawasan Gampong Tampeng Kecamatan Kute Panjang, kabupaten Gayo Lues”. Benteng Cangrui ini memiliki nilai sejarah yang penting terhadap wilayah Gayo Lues dalam melawan penjajah Belanda pada masa lampau, benteng ini merupakan salah satu benteng terakhir masyarakat Aceh di Gayo Lues. Namun lokasi, bentuk, dan bahan pembuatan benteng ini masih belum diketahui secara jelas sehingga menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang didirikannya Benteng Cangrui di Gayo Lues, untuk mengetahui perlawanan rakyat di Benteng Cangrui dalam mempertahankan Gayo Lues, untuk mengetahui kondisi Benteng Cangrui saat ini, untuk menjelaskan permasalahan diatas maka teknik penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian sejarah antara lain, (Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi), Metode Arkeologi antara lain, (Penjajagan, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi). Dari hasil penelitian diketahui Benteng Cangrui terletak di Gampong Tampeng untuk bambu Cangrui yang merupakan benteng tumbuh subur mengelilingi Gampong, diketahui juga bahwasanya Benteng Cangrui sudah ada sejak lama sebelum Belanda datang ke Aceh dan hancur setelah penyerangan Belanda ke Gayo Lues pada tahun 1904. Keberadaan Benteng Cangrui tersebut menunjukan bahwa kawasan ini merupakan bekas Benteng pertahanan serta pemukiman di tengah-tengah, kuburan masal pahlawan dan kuburan Reje Babel yang ditemukan di lokasi situs memberi gambaran tentang perlawanan masyarakat Gayo Lues terhadap Belanda di masa lampau.

KataKunci: Benteng Cangrui, Pertahanan, Gayo Lues.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Panjang	18
Tabel 2	: Jenis Mata pencaharian Penduduk Gampong Tampeng.....	20



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Tanah di Gampong Tampeng sedikit menurun. (Dok. Penulis), 24 November 2021.....	73
Gambar 2	: Gampong Tampeng di gambar oleh Belanda	73
Gambar 3	: Foto Benteng Cangrui setelah Belanda berhasil menaklukan Gampong Tampeng. (Dari buku M.H Gayo dia mengutip dari buku Kampes), 24 November 2021.	76
Gambar 4	: Foto bambu Cangrui yang merupakan Benteng yang masih tersisah sampai sekarang. (Dok. Penulis), 24 November 2021)	81
Gambar 5	: Panjang pagar sebelah kanan 7 m, sebelah kiri 11 m, panjang pagar di belakang 10 m, lebar makam 10 m. (Dok. Penulis), 24 November 2021	82
Gambar 6	: Panjang makam 3 m, lebar 1,40 m, tinggi tanah kuburan 1,50 m. (Dok. Penulis), 24 November 2021	83
Gambar 7	: (Dok. Penulis), 24 November 2021	84
Gambar 8	: Panjang tembok 1,5 m, lebar tembok 1 m dan panjang bambu Cangrui dipekirakan kurang lebih 8-10 m. (Dok. Penulis), 24 November 2021.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat keputusan Dekan FAH, Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 Surat keterangan sudah melakukan penelitian dari Kepala Gampong Tampeng
- Lampiran 4 Daftar Informan
- Lampiran 5 Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Peta Lokasi Penelitian
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal kedatangan Kolonial Belanda ke Indonesia untuk mengembangkan usaha perdagangan. Setelah melihat hasil rempah-rempah yang begitu banyak, para pedagang yang datang dari Belanda semakin tak terkendali, pada tahun 1602 pedagang itu bergabung dan disahkan oleh Staten-General Republik dengan satu piagam yang memberi hak khusus kepada perseroan gabungan untuk berdagang dan memegang kekuasaan termasuk Nusantara, perseroan itu bernama VOC.¹

Kedatangan Belanda pertama kali ke Aceh dilakukan oleh Cornelis de Houtman dan saudaranya Frederick de Houtman pada tanggal 21 Juni 1599. Rombongan ini mendapatkan sambutan baik dari Sultan Alauddin Riayat Syah al Mukamil (memerintah tahun 1588-1604). Kemudian pada tanggal 21 November 1600 datang lagi kapal Belanda ke Aceh yang di pimpin oleh Paulus Van Caerden. Inilah sejarah awalnya Belanda masuk ke Aceh melalui jalur perdagangan.

Pertarungan antara Aceh dan Belanda tidak dapat dihindari setelah Sultan Aceh menentang isi Traktat Sumatera yang karena bertentangan dengan Hegemoni Aceh. Tanggal 2 November 1871, pihak Belanda diberi kebebasan berdagang di daerah Siak dan memberi peluang untuk

¹Badri yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 234

meneruskan agresinya hal ini menyulut kemarahan Aceh karena Siak merupakan wilayah taklukannya. Pemerintah Kolonial Belanda pada tanggal 1 April 1873 mengumumkan perang kepada Aceh, setelah Aceh menolak ultimatum peristiwa inilah kemudian menjadi tanda dimulainya perang di Aceh.²

Setelah tidak mampu menguasai Aceh melalui peperangan secara langsung Belanda kemudian mencari celah dari sisi lain agar dapat menguasai Aceh. Melihat masyarakat Aceh mempunyai fanatisme yang tinggi terhadap Agama Islam, Belanda mencoba memanfaatkan hal itu untuk dapat menguasai Aceh. Untuk melancarkan misi tersebut, maka bulan Juni 1891 Belanda mengutus seorang orientalis yaitu Snouck Hurgronje untuk mendalami tentang sikap dan perilaku masyarakat Aceh yang tingkat fanatismenya terhadap Agama Islam sangat tinggi.

Snouck Hurgronje langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat, maupun memperoleh pengetahuan tentang sikap dan perilaku masyarakat Aceh yang kemudian dimanfaatkan oleh Belanda untuk menguasai Aceh. Hasil dari pengamatan Snouck Hurgronje inilah yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk dapat memasuki wilayah Aceh yang selanjutnya menyebar ke daerah pedalaman Gayo Lues yang mempunyai banyak populasi masyarakat yang tidak mudah dikuasai³.

Pada masa lalu daerah Gayo memang bisa dicapai dari semua arah, khususnya di sepanjang jalan hutan pegunungan yang sulit untuk dilewati,

²Rudi Sufi. *Aceh Menentang Penjajahan Asing*. (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh. 2006), hlm . 72

³Tharin Z. *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*. (Jakarta: wahana, 2004), hlm. 1-2

hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki⁴. Beberapa kali Belanda mencoba melewatinya akan tetapi gagal memasuki daerah Gayo. Belanda tak pernah berhenti untuk terus menerobos pertahanan masyarakat Gayo, Setelah Belanda berhasil menerobos pertahanan masyarakat Gayo sekitar pada tahun 1904, daerah Gayo dikuasai oleh Belanda. Benteng Cangrui berada di Gampong Tampeng yang berbatasan dengan sebelah Utara berbatasan dengan gampong Rikit Gaib, sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Rema, sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Ulun Tanoh, dan sebelah Barat berbatasan dengan Tampeng Musara. Desa ini dibuat seperti Benteng yang sama seperti Benteng-benteng lainnya di Gayo lues seperti Benteng Pasir, Gomuyang, Rikit Gaib, Durin, Badak, Penosan dan Tampeng.

Van Daalen adalah pemimpin operasi militer di Gayo Lues yang diperintahkan oleh Van Heutsz untuk menaklukan dataran tinggi Gayo Lues. setelah Benteng Penosan ditaklukan Van Daalen melanjutkan ke desa Tampeng kira-kira satu hari perjalanan dari Penosan, dari sinilah sejarah Benteng Cangrui di Gampong Tampeng dimulai. Benteng Tampeng ini dipersiapkan dengan sangat baik untuk mempertahankan serangan dari pasukan Kolonial Belanda dibandingkan dengan benteng yang lainnya pola pembangunannya tidak jauh berbeda dengan benteng lainnya. Sikap masyarakat Tampeng lebih keras sangat gigih menentang Belanda. Sebelum Van Daalen melakukan penyerangan ke Benteng

⁴J. Jongejans. *Negeri dan Rakyat Aceh Dahulu dan Sekarang*. Terj, Rusdi Sufi, (Banda Aceh: Badan Arsip Perpustakaan Provinsi Aceh, 2028), hlm. 73.

Tampeng, pasukan Belanda melakukan gerakan patroli pembersihan baik sekitar Penosan maupun di sekitar Tampeng.

Sementara pejuang masyarakat dari Penosan yang masih selamat menggabungkan diri ke Benteng Tampeng dan juga masyarakat Alas yang ikut serta dalam mempertahankan Benteng Tampeng. Pada tanggal 18 Mei 1904 Van Daalen mengeluarkan perintah untuk menyerang Benteng Tampeng⁵. Pasukan Belanda sangat kesulitan untuk menembus pertahanan Benteng Tampeng tersebut, dikarenakan Benteng itu berlapis-lapis serta sulit untuk di masuki dikarenakan pohon bambu yang berduri (Cangrui) yang sangat tebal dan lebat. Terjadi pertempuran yang sengit dari kedua pihak antara Belanda dan masyarakat yang berada di dalam Benteng Cangrui yang saling menyerang dan mempertahankan diri baik dari Belanda maupun masyarakat di dalam Benteng. Pejuang masyarakat Gayo Lues mempertahankan Benteng Cangrui dengan gagah berani, walaupun pihak Belanda memiliki persenjataan yang lengkap di bandingkan dengan masyarakat Gayo tidak membuat semangat para mujahiddin gentar dalam menghadapi Belanda. Walaupun pada akhirnya Benteng Cangrui dapat di jatuhkan dan dikuasai oleh Kolonial Belanda.

Informasi di atas dengan jelas memberikan gambaran bahwa Benteng Cangrui di Gampong Tampeng memiliki peran besar dalam sejarah Aceh melawan Belanda. Sejarah Benteng Cangrui di Gampong Tampeng ini adalah bukti nyata tentang kontribusi masyarakat Gayo dalam

⁵M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Kolonial Belanda*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.135

perang Aceh pada masa lampau. Namun informasi tentang Benteng Cangrui masih sangat sedikit, Gampong Tampeng merupakan sebuah kecamatan Kuta Panjang di Kabupaten Gayo Lues yang terdiri dari beberapa Kampung.

Penulis telah mencari informasi tentang penelitian Benteng Cangrui, namun penulis tidak menemukan adanya penulisan yang membahas tentang keberadaan Benteng Cangrui dan kondisi saat ini, penulisan ini merupakan penulisan pertama yang membahas tentang keberadaan Benteng Cangrui di Gampong Tampeng. Adapun penulisan yang merujuk ke Benteng Cangrui hanya membahas tentang sejarah dan peperangan di Benteng Cangrui, salah satunya penulisan skripsi yang ditulis oleh Hayatul Fadli yang berjudul *Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda 1900-1904*.

Informasi awal yang diperoleh bahwa Benteng Cangrui didirikan untuk sebagai pertahanan, serta tempat berlindung dari serangan Belanda, namun banyak yang belum mengetahui latar belakang didirikannya Benteng Cangrui di Gampong Tampeng. Hal penting lainnya yang masih belum diketahui adalah bagaimana kondisi Benteng Cangrui saat ini, apakah masih tersisa atau sudah hancur dan bagaimana perlawanan rakyat di Benteng Cangrui dalam mempertahankan Gayo Lues. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejarah Benteng Cangrui di Gampong Tampeng guna melengkapi sejarah Aceh yang masih terputus-putus khususnya pada era kolonialisme. Permasalahan di atas

merupakan latar belakang dilakukan penelitian ini. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis mengangkat tema tentang “*BENTENG CANGRUI DALAM MEMPERTAHANKAN GAYO LUES DAN KONDISI SAAT INI*“(*Kajian historis dan arkeologis*)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa latar belakang didirikannya Benteng Cangrui di Gayo Lues?
2. Bagaimana perlawanan rakyat di Benteng cangrui dalam mempertahankan Gayo Lues?
3. Bagaimana Kondisi Benteng Cangrui saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang didirikannya Benteng Cangrui di Gayo Lues
2. Untuk mengetahui perlawanan rakyat di benteng Cangrui dalam mempertahankan Gayo Lues
3. Untuk mengetahui kondisi Benteng Cangrui saat ini

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah :

1. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian dapat memberikan manfaat yang besar pada perkembangan pendidikan di Indonesia dan khususnya di masyarakat Gayo. Diharapkan dengan penyusunan karya tulis ini, pembaca akan lebih memahami tentang Benteng

Cangrui di Gampong Tampeng, baik latar belakang didirikannya benteng cangrui, bagaimana kondisi cangrui saat ini dan bagaimana perlawanan rakyat di Benteng Cangrui dalam mempertahankan Gayo Lues, yang masih banyak orang belum mengetahui dahulu pernah terjadi perang di dataran tinggi Gayo salah satunya di Gampong Tampeng di kecamatan kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan baik untuk pemerintah maupun peneliti yang akan datang.

E. Penjelasan Istilah

1. Benteng Cangrui

Benteng adalah bangunan tempat berlindung atau pertahanan dari serangan musuh.⁶ Benteng Cangrui di Gampong Tampeng merupakan sebuah sistem pertahanan yang berbentuk bangunan yang dibuat dari bambu dan digunakan oleh masyarakat Tampeng untuk tempat perlindungan atau pertahanan dari serangan tentara Kolonial Belanda. Cangrui adalah tumbuhan bambu yang sangat lebat, tebal, keras dan berduri sehingga bambu itu disebut

⁶Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 135

oleh masyarakat Gayo Cangrui. Cangrui berbeda dengan bambu yang lainya ruas canguri lebih rapat daripada tumbuhan bambu yang lainya serta Cangrui lebih tebal dan keras memiliki duri-duri yang terdapat di setiap rantingnya. Benteng Cangrui yang peneliti maksud adalah sebuah bambu yang di jadikan benteng tempat berlindungnya masyarakat dari serangan belanda di masa lalu.

2. Mempertahankan

Mempertahankan⁷ menurut KBBI mengusahakan supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula, contoh mempertahankan diri dari serangan musuh. Mempertahankan juga bisa diartikan dalam kata membela atau mempertahankan haknya, pendiriannya di muka umum dan mempertahankan juga bisa diartikan juga dalam kata menjaga atau melindungi Negara agar selamat, contoh setiap warga Negara berkewajiban mempertahankan Negara dan bangsanya.

3. Gayo Lues

Gayo Lues⁸ adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia dan merupakan hasil pemekaran dari Aceh tenggara dengan dasar Hukum UU No.4 tahun 2002 pada tanggal 10 April. Kabupaten ini berada di gugusan pegunungan Bukit barisan yang

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. (Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1.375

⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Gayo Lues Dalam Angka 2021*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo lues,2021), hlm. 1-2

sering disebut dengan seribu bukit yang mana dulu dataran tinggi gayo sangat sulit dimasuki oleh belanda karena pegunungan yang tinggi dan terjal belanda berusaha untuk melewati pegunungan terjal tersebut berulang-ulang kali hingga mereka berhasil. Gayo Lues adalah tempat penulis melakukan penelitian Benteng Canrui yang terletak di Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues.

4. Kondisi Saat ini

Kondisi⁹ saat ini adalah keadaan baik atau buruknya suatu objek baik itu benda maupun tak benda. Contoh kondisi benda: bangunan itu telah hancur karena telah di tinggal bertahun-tahun, dan kondisi saat ini hanya meninggalkan sedikit tinggalan yang masih tersisa, Contoh kondisi Tak benda: kondisi ekonomi masyarakat saat ini sangat turun drastis hingga terjadinya kelaparan di setiap tempat.

F. Tinjauan Pustaka

Rusdi Sufi. *Gayo Sejarah dan Legenda*, menyampaikan dalam bukunya tentang masyarakat Gayo pada masa lalu dan sekarang. Sejarah perang Aceh sejak 26 Maret 1873, yang mulai masuk kolonial Belanda dari Kutaraja hingga sampai ke daerah Gayo dan terjadinya perlawanan baik dari masyarakat yang di Aceh maupun yang berada di pedalaman

⁹*Ibid...*, hlm. 722

Aceh¹⁰. Dari isi buku beliau juga dapat kita ambil penjelasan bahwa perlawanan masyarakat Gayo yang dipusatkan di benteng Cangrui Gampong Tampeng yang melakukan perlawanan kepada Kolonial Belanda baik dari orang tua, Remaja, anak-anak, dan wanita yang turut ikut dalam peperangan tersebut.

M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*. Mengkaji tentang peperangan antara Kolonial Belanda dengan masyarakat Gayo dalam memperjuangkan Benteng Cangrui banyak masyarakat yang mengorbankan nyawa dan raganya. Dalam buku ini juga terdapat beberapa foto di Benteng Cangrui, Penyerangan ini dipimpin oleh panglima besar Belanda yang bernama Van Daalen, penyerangan pertama mereka gagal menembus Benteng masyarakat Gayo karena terjalnya jalan menuju daerah Gayo akan tetapi Van Daalen tetap mencoba melewatinya setelah berhasil melewati bukit yang terjal dari situlah mulainya Benteng demi Benteng yang ada di Gayo dihancurkan Salah satunya yaitu benteng Cangrui di Gampong Tampeng¹¹.

Hayatul Fadli. *Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial belanda 1900-1904*, yang mengkaji tentang masyarakat Gayo dalam persiapan menghadapi peperangan baik itu dari persenjataan, prajurit, persiapan makanan dan strategi yang tepat untuk menghadapi

¹⁰Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda*. (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013).

¹¹M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas melawan Kolonialisme Belanda*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).

Kolonial Belanda agar membuat Kolonial Belanda kewalahan dan putus asa menghadapi masyarakat Gayo. Meskipun demikian Belanda tidak pernah menyerah dan terus melakukan serangan dan mengalahkan masyarakat Gayo dan menguasai Gayo, Begitu juga sebaliknya dengan masyarakat Gayo yang gagah berani pantang menyerah begitu saja dan terus gigih melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda.

Mahmud Ibrahim, *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, dalam buku menjelaskan sejarah asal masyarakat Gayo proses masuknya Islam, Meurah Jhonan Sultan pertama Aceh Darussalam, sistem pemerintahan di masa lalu pejuang membantu malak, pejuang masyarakat Gayo melawan kolonial Belanda tidak pernah patah semangat walaupun banyak yang telah gugur akan tetapi masyarakat Gayo siap mati syahid untuk memperjuangkan kemerdekaan¹².

H.M. Tharin Z, *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, menyampaikan dalam bukunya perjuangan rakyat Aceh dalam menghadapi penjajahan Portugis yang menyerang kerajaan Aceh Darussalam hingga semangat para srikandi Aceh melawan para penjajah kolonial Belanda yang mempertahankan harga diri masyarakat Aceh¹³. Maksud srikandi adalah para perempuan pemberani atau panglima wanita seperti Cut Nyak Dhien, Laksamana Malahayati (Keumalahayati), Cut Meutia, Pocut Baren, dan Pocut Meurah Intan, Merekah adalah para

¹²Mahmud Ibrahim. *Gayo Sejarah dan Legenda*. (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013).

¹³H.M. Tharin Z. *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*. (Jakarta: Yayasan Maqamammahmuda: 2007).

panglima wanita yang memberi perlawanan terhadap bangsa eropa yang menjajah di Aceh, seperti Cut Nyak Dhien yang melawan pasukan kolonial Belanda dan membuat pasukan Kolonial Belanda Kewalahan menghadapinya.

G. Metode penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Dua metode yang pertama metode sejarah, dan ke dua metode arkeologi. Benteng Cangrui yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu peninggalan sejarah dan merupakan salah satu benteng terakhir pertahanan Aceh 1904 di Gayo Lues di masa lampau¹⁴. Penelitian ini dilakukan tanggal 24 November 2021. Penulis mencoba mengungkapkan sejarah Benteng Cangrui dan Kondisi Benteng Cangrui di Gampong Tampeng Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Metode Sejarah

Metode sejarah merupakan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sejarah. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang aktif, menilai sejarah kritis menyaksikan suatu sistesi tertulis dari hasil yang dicapai¹⁵.

¹⁴Louis Gottshack, *Mengerti Sejarah*, terjemah Nugroho NS. (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 32

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001), hlm.92

a. Heuristik

Heuristik adalah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah, ini merupakan langkah permulaan di dalam penulisan sejarah dari buku-buku yang berkenaan tentang Benteng Cangrui¹⁶.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenaran), tahapan kedua ini disebut dengan kritik sumber atau kritisme sejarah¹⁷. Di dalam penelitian ini penulis tidak melakukan keritik sumber.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar (*external criticism*) dan kritik dalam (*internal criticism*) untuk menentukan menetapkan otentitas kebenaran, kesahihan, dan kesejatan dari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian.

d. Historiografi

Historiografi adalah tahap konstruksi dan komunikasi melakukan konstruksi (penyusunan dan penulisan atau *sinthesis* dari hasil atau penemuan-penemuan penelitian) dengan bahasa

¹⁶Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah*. (Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta. 2018), hlm. 11

¹⁷Haris Sukendar. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999-2000) hlm. 22

yang sederhana, luas dan ilmiah, agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca¹⁸.

2. Metode Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang menjelaskan kebudayaan masa lampau/kepurbakalaan. Arkeologi mengkaji suatu benda yang ditinggalkan dari masa lampau. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian arkeologi dengan cara memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan¹⁹.

a. Penjajagan

Penjajagan adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu situs, penjajagan yang akan dilakukan di lokasi Gampong Tampeng kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues²⁰.

b. Observasi

Observasi merupakan tahapan selanjutnya dalam metode arkeologi. Tahapan ini adalah tahap untuk mengumpulkan data arkeologi dari data kepustakaan dan lapangan, data kepustakaan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti peta,

¹⁸ *Ibid*...., 96

¹⁹ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*, cet. 2. (Jakarta Selatan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2018), hlm. 20

²⁰ *Ibid*...., hlm.22-25

tulisan-tulisan, gambar, buku dan foto-foto sedangkan data lapangan dapat diperoleh dari pengamatan tinggalan Arkeologi di situs yang akan diteliti. Observasi akan dilakukan di lokasi Gampong Tampeng Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues yang mana Benteng Cangrui ini adalah salah satu benteng terakhir Aceh dalam perang Aceh di dataran tinggi Gayo.

c. Wawancara

Sementara teknis untuk mendapatkan data dari lapangan penulis juga mewawancarai masyarakat yang mengetahui persoalan penelitian ini, adapun kriteria informan²¹:

1. Orang yang tinggal di sekitar Benteng
2. Orang yang telah berumur minimal 50 tahun
3. Anak pejuang

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan dalam bentuk arsip-arsip sejarah atau dokumen penting lainnya. Dokumentasi juga dapat dikatakan sebagai cara mencari data mengenai hal-hal yang variable berupa catatan, trans skrip, buku, surat kabar dan lain-lainnya²².

²¹Arikunto. *Penelitian Kualitatif*. (Bumi Aksara: Jakarta, 2006), hlm. 155

²²*Ibid*...., hlm. 158

Penulisan skripsi penelitian ini menggunakan pedoman untuk mahasiswa yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2021.

H. Sistematika penulis

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami karya tulis ini maka penulisan Skripsi ini dibagi menjadi empat Bab, masing-masing Bab mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan antara satu Bab dengan Bab lainnya.

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Dua menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian seperti keadaan geogarif dan iklim, mata pencarian penduduk, sosial dan budaya, pendidikan dan topografi.

Bab Tiga menjelaskan tentang perlawanan masyarakat Gayo Lues terhadap Belanda dari Ekspedisi pertama Belanda ke Aceh dan ekspedisi kedua Belanda ke Aceh, latar belakang didirikannya Benteng Cangrui di Gayo Lues dan perlawanan rakyat di Benteng Cangrui dalam mempertahankan Gayo Lues.

Bab Empat menjelaskan hasil dari peneliti yang menjelaskan tentang letak dan bentuk Benteng Cangrui, Kondisi Benteng Cangrui saat ini, dan peninggalan sejarah Benteng Cangrui.

Bab lima merupakan Bab penutup dari keseluruhan Bab, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilakukan berada di Gampong Tampeng Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues. Secara koordinat Kabupaten Gayo Lues Terletak pada $3^{\circ} 40'46,13''$ – $4^{\circ} 16'50,45''$ LU $96^{\circ} 43'15,65''$ – $97^{\circ} 55'24,29''$ BT dengan luas wilayah 5.719 Km^2 . Kabupaten Gayo lues merupakan wilayah yang meliputi dataran tinggi.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten gayo lues yaitu sebagai berikut²³:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Aceh Tengah Dan Aceh timur
- Sebelah Timur berbatasan dengan Aceh Tamiang dan Sumatera
- Sebelah selatan berbatasan dengan Aceh Tenggara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Aceh Barat Daya

Kabupaten Gayo Lues terdiri dari 11 Kecamatan yang terbagi dalam 136 gampong. Jarak antara Kecamatan dengan pusat Kabupaten Gayo Lues sangat bervariasi terdapat beberapa kecamatan yang tidak jauh dari Kabupaten dan ada juga kecamatan sangat jauh jarak tempuhnya ke pusat Kabupaten Gayo lues²⁴.

²³Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Gayo Lues Dalam Angka 2021*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo lues,2021), hlm. 3

²⁴*Ibid...*, hlm.5

A. Keadaan Geografis dan Iklim

Gampong Tampeng merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues. Kecamatan Kuta Panjang terdiri dari 12 Gampong dan 45 Dusun salah satunya yaitu Gampong Tampeng yang terletak tidak jauh dari Kecamatan Kuta Panjang. Secara geografis, Gampong Tampeng berbatasan dengan beberapa desa yang sebagian besar masih berbatasan dengan wilayah Kota Panjang. Sedangkan batas wilayah Gampong Tampeng Kecamatan Kutapanjang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Rikit Gaib
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Rema
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Ulun Tanoh
- Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Tampeng Musara

Sedangkan luas wilayah Gampong Tampeng yang mencapai 234,85 Ha, yang dihuni oleh penduduk sebanyak 1,053 dengan area persawahan merupakan area terluas 112 Ha (48%), pemukiman 3,45 Ha (1%) yang terkecil adalah pemanfaatan pemakaman seluas 2 Ha²⁵.

²⁵*Ibid...*, hlm.5- 8

Tabel I

Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Panjang²⁶

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
0 – 14	1,445	1,331	2,776
15 -64	3,051	3114	6,165
65+	183	241	424
Kuta Panjang	4,679	4,686	9,365

B. Mata Pencarian Penduduk

Mata pencaharian merupakan cara manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, sebagaimana pada umumnya manusia memerlukan pekerjaan sebagai mata pencarian yang dilakukan dengan tujuan agar manusia dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gampong Tampeng memiliki lahan yang luas selain itu faktor iklim dan geografis di Gampong Tampeng terdiri dari dataran tinggi, penduduk setempat memanfaatkan dataran tinggi sebagai lahan perkebunan dan ada juga dataran rendah yang dimanfaatkan penduduk sebagai lahan persawahan. Oleh karena itu, sebagian besar mata pencaharian penduduk di Gampong Tampeng adalah petani. Selain sebagai petani, penduduk di Gampong Tampeng juga bermata pencaharian sebagai pedagang, peternakan dan pegawai Negeri Sipil (PNS).

Badan pusat Statistik (BPS) Gayo Lues mencatat jumlah penduduk di Kecamatan Kuta panjang berjumlah 9.365 jiwa yang terdiri dari 4.679

²⁶ *Ibid...*, hlm. 23

penduduk laki-laki dan 4.686 penduduk perempuan. Sedangkan untuk wilayah Gampong Tampeng yang menjadi fokus dalam penelitian ini, Badan pusat Statistik Gayo lues mencatat Jumlah penduduk dan Rasio jenis kelamin Kecamatan Kuta Panjang. Jumlah penduduk di Gampong Tampeng berjumlah 1.053 Persentase 11,24 dan Rasio 95.4, Sedang luas Gampong Tampeng 5,56 Km² dan kepadatan 189²⁷.

Adapun mata pencaharian penduduk Gampong Tampeng mayoritasnya bekerja pada sektor pertanian/perkebunan. Banyaknya mayoritas ini dikarenakan keberadaan Gampong Tampeng terletak di dataran tinggi dengan luas wilayah pegunungan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan sedangkan lahan pertanian penduduk Gampong Tampeng memanfaatkan sekitar aliran sungai yang tak jauh dari Gampong untuk lahan pertanian. Selain mata pencaharian di sektor pertanian/perkebunan, penduduk di Gampong Tampeng juga didominasi jenis pekerjaan swasta/wiraswasta sedangkan jenis mata pencaharian penduduk Gampong Tampeng menurut bidang usaha lainnya dapat dilihat dari tabel berikut.

²⁷*Ibid...*, hlm. 12- 22

Tabel II

Jenis Mata pencaharian Penduduk Gampong Tampeng²⁸

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Keterangan
1	Toko/ Warung kelontong	9 Jiwa	-
2	Sereh wangi	250 Jiwa	-
3	Pengrajin tikar pandan	50 Jiwa	-
4	Perajin kerawang Gayo	1 Jiwa	-
5	Penggilingan dan roasting kopi	1 Jiwa	-
6	Penggilingan padi	1 Jiwa	-
7	Pedagang	15 Jiwa	-
8	Bengkel/Mekanik	2 Jiwa	-
9	Sopir	7 Jiwa	-
10	Peternak	3 Jiwa	-
11	PNS/TNI/POLRI	63 Jiwa	-
Jumlah		402 jiwa	

C. Sosial dan Budaya

Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya, Sosial yaitu segala sesuatu yang yang berhubungan dengan masyarakat sekitar sedangkan budaya berasal dari kata *buddhayah* yang artinya pikiran dan

²⁸*Ibid...*, hlm. 72-90

budi. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk individu memiliki peran lain sebagai makhluk individu yaitu berperan sebagai makhluk sosial. Manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan manusia lain, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan mampu bertahan hidup sendirian didunia ini tanpa bantuan manusia lainnya. Berdasarkan kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sosial dan budaya saling berkaitan dikarenakan budaya merupakan segala hal yang diciptakan manusia dengan pikiran dan akal yang diterapkan dalam kehidupan manusia melalui sosial²⁹.

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang kaya akan budayanya, Aceh memiliki delapan suku mayoritas yang sangat berbudaya. Keanekaragaman yang terdapat di suku Aceh mengakibatkan beragamnya juga sosial dan budaya yang unik.beragamnya sosial dan budaya di Aceh dapat dilihat secara jelas dari unsur kebudayaan yang ada, seperti dari segi kesenian, segi agama, segi ukiran, segi pakaian dan lain-lain. Masyarakat di Provinsi Aceh mayoritasnya beragama Islam, sedangkan agama minoritas di Provinsi Aceh yaitu Kristen, Budha, dan Hindu. Meski demikian keberagaman agama ini membuat mereka saling hidup berdampingan antar umat beragama.

Tidak berbeda dengan daerah lainya, kehidupan sosial dan budaya di Kabupaten Gayo Lues masih tinggi dan teratur. Hal ini dikarenakan

²⁹Mumtazinur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Lembaga Konstitusi Indonesia LKKI, 2006), hlm. 19-42

kecilnya jumlah pendatang ke kabupaten Gayo Lues, hal inilah menyebabkan sosial dan budaya masyarakat Gayo Lues masih terjaga sampai sekarang dengan keragaman yang unik, salah satu contoh sosial dan budaya dari masyarakat kabupaten Gayo Lues adalah petani. Aktivitas bertani bagi masyarakat Gayo Lues salah satu hal yang lazim dilakukan. Pada umumnya masyarakat Gayo Lues bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun, sehingga banyak dari masyarakat Gayo Lues menjadi pedagang dan pengusaha di Gayo Lues. Selain sebagai pedagang dan pengusaha, masyarakat Kabupaten Gayo Lues juga bermata pencaharian sebagai pegawai Negeri PNS/TNI/POLRI dan pegawai kantor di Kabupaten Gayo Lues.

Terdapat hal yang unik terjadi dalam kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat Kabupaten Gayo Lues, salah satunya adalah ketika hari-hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Masyarakat yang bekerja di luar daerah akan kembali ke kampung halamannya untuk berkumpul kembali bersilaturahmi bersama keluarga dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri. Hal ini dapat diartikan bahwasanya hubungan sosial dan budaya antara keluar sangatlah erat, meski terdapat sanak saudara yang berada di luar daerah mereka akan tetap kembali ke kampung halamannya untuk menyambut Hari Raya bersama serta bersilaturahmi kepada sanak saudara.

Tidak jauh berbeda dari kehidupan sosial dan budaya di Gampong Tampeng Kecamatan Kutapanjang yang menjadi fokus dalam penelitian,

masyarakat Gampong Tampeng Kecamatan Kutapanjang juga menyambut hari besar Islam bersama sanak saudaranya baik yang berada di luar daerah mereka akan kembali ke kampung halamannya untuk menyambut dan merayakan Hari Raya Idul Fitri bersama serta bersilaturahmi bersama sanak saudara. Contoh lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan berbudaya di Gampong Tampeng yaitu masih kuatnya rasa persaudaraan antara penduduk asli Gampong Tampeng dengan penduduk Gampong lain dan pendatang, penduduk Gampong Tampeng dapat menerima dan saling hidup rukun satu sama lain seperti halnya melakukan bergotong royong bersama, sehingga rasa saling membantu masih terlihat sangat kental di Gampong tersebut.

D. Pendidikan

Secara umum pendidikan di Indonesia terbagi dua yang pertama pendidikan formal yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, yang kedua pendidikan non-formal seperti dayah atau lembaga pengajian. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan seseorang atau kelompok yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan adanya pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas akan terbentuk dan bermutu tinggi. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Fungsi pendidikan nasional yaitu

berfungsi megembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mendambakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa³⁰.

Tingkat pendidikan di Gampong Tampeng sudah tergolong baik dapat dilihat dari fasilitas pembangunan yang bagus dan tempat yang luas dan tak jauh dari Gampong. Selain mendapatkan pendidikan di jalur formal yang dimulai dari pagi hari hingga siang hari, masyarakat Gampong Tampeng juga mengayomi pendidikan di jalur non formal seperti pesantren, pengajian yang di mulai dari sore hingga malam hari. Dengan adanya fasilitas di kabupaten Gayo Lues, maka masyarakat Gampong Tampeng tidak tertinggal juga dalam pendidikan formal sedangkan pendidikan nonformal tersedia di gampong tersebut, dengan adanya pendidikan dari ke dua jalur maka masyarakat Gampong Tampeng bebas dari buta huruf serta bebas dari dangkalnya ilmu agama.

E. Topografi

Gampong Tampeng merupakan daerah dataran tinggi kota Blang Kejeran/Gayo Lues yang langsung berbatasan dengan pegunungan, potensi yang terdapat di dalamnya beraneka ragam seperti berbagai keindahan flora, fauna dan sebagainya. Gampong Tampeng juga terdapat aliran sungai yang langsung dari pegunungan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai aliran irigasi untuk petani, kebutuhan sehari-hari, dan

³⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2003) hlm. 7

lain-lainnya. Sumber daya alam sangat bermanfaat bagi kehidupan seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Potensi yang tersedia di Gampong Tampeng belum dimanfaatkan secara maksimal, Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Gampong Tampeng ialah belum adanya fasilitas sarana dan prasarana yang menandai untuk pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di Gampong Tampeng³¹.



³¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Gayo Lues Dalam Angka 2021*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo lues,2021), hlm 3 - 65

BAB III

PERLAWANAN MASYARAKAT GAYO LUES TERHADAP BELANDA

Perebutan kekuasaan antara Belanda dan Inggris merupakan salah satu penyebab peperangan Aceh, sehingga pada tanggal 17 Maret 1824. Inggris dan Belanda menyepakati tentang pembagian wilayah jajahan di Indonesia dan semenanjung Malaya dalam tarakat London, yang mana tercantum dalam pasal :

Pasal 9. Loji Inggeris di Fort Malborough dan segala miliknya di pulau Sumatradengan ini diserahkan kepada raja Belanda . Raja Inggeris bejanji bahwa di pulau itu tidak akan dibangun kantor-kanor Inggeris. Tidak akan dibikin perjanjian dengan siapapun dari raja-raja dan kepala-kepala bumi putera disitu untuk berada dibawah inggeris.

Pasal 10. Kota dan benteng Malaka dan sekitarnya, dengan ini dierahkan kepada raja inggeris. Raja belada berjanji atas nama dan atas nama rakyatnya, tidak akan membuka kantor dibagian semenanjung Malaka atau membuat perjanjian dengan raja-raja bumi putera atau Negara yang ada di semenanjung³².

Yang penting dalam perjanjian ini bukan hanya saja mereka mempertukarkan jajahan masing-masing, yang satu menerima Sumatra yang satu menerima semenanjung Melayu, melainkan juga mengenai kedudukan Aceh. Tentang ini tidak ditentukan sebagai merupakan suatu pasal dari perjanjian, tetapi ditentuksn oleh pengakuan terpisah pihak Belanda sendiri berupa nota yang isinya bahwa Belanda tidak akan memperkosa kedaulatan/kemerdekaan Aceh. Selain pasal 6 melarang

590 ³²Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad jilid 1*. (Medan: Harian Waspada), hlm. 589-

dengan tegas tidak boleh diperluas daerah sebelum diberitahukan kepada pucuk pemerintahan dengan kata lain Belanda dalam notanya dapat dianggap sebagai jaminan bahwa Belanda harus membiarkan Aceh merdeka.

Namun hawa nafsu Belanda untuk menguasai wilayah Aceh tidak tertahan lagi sehingga Belanda diam-diam memuali merusak perjanjian antara Inggris dan Belanda, demi ambisi Belanda memperluas wilayah kekuasaan mereka. Dimasa Sultan Ala'addin Ibrahim Mnsur Syah yang mana berhasil membuat ikrar dengan Belanda bahwa Aceh dan Belanda menjadi sahabat yang saling membantu, namun Belanda memanfaatkan ikrar itu untuk melancarkan ambisinya, ternyata Belanda diam-diam telah menyerang wilayah kekuasaan Aceh yang terletak tidak jauh di wilayah selatan, bagian pantai timur dan bagian pantai sebelah barat Sumatra³³.

Perjanjian yang disepakati oleh Belanda dan Aceh merupakan tipuan belaka Belanda untuk mengalihkan perhatian agar pelaksanaan besar kolonialismenya berjalan lancar di Sumatra Timur, semua ini telah direncanakan oleh Belanda, apa bila Belanda berhasil mengasingkan Sumatra Timur dari Aceh, *De Jure dan Fekto*, memudahkan Belanda mematahkan kekuatan Aceh, menjelang akhir 1857 Belanda berhasil melancarkan ambisinya melalui adu dombanya di wilayah Siak.

Setelah Belanda berhasil menduduki Siak dan Memberi janji manis kepada mereka maka di Tanggal 1 Februari 1858, perjanjian antara Belanda/Siak

³³Abthony Reid. *Asal Mula Konflik Aceh: dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abab ke-19*. (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. 2007), hlm. 55- 125

ditanda tangani dikenal dengan “*Lage Politik Contract*” mengandung 39 pasal, diantara 39 pasal bagian terpenting iyalah³⁴:

Pasal 1. Bahwa siak adalah bagian wilayah Hindia Belanda dan dibawah kedaulatan Belanda.

Pasal 2. Bahwa daerah wilayah Siak selain dari wilayah sendiri (yang berbatasan ketengara dengan kerajaan Kamper dan kesebelah Barat laut dengan Kerajaan Tanah Putih), juga termasuk dan terdiri,

1. Kerajaan Madura
2. Pekan Baru
3. Tampung kanan dan Tampung kiri
4. kerajaan-kerajaan di Sumatra Timur yaitu Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah, Panai, Kualuh, Perbangan, Deli, Langkat dan Tamiang.
5. Pulau-pulau Bangkalis, Padang, Rantau dan Pulau Rapat, serta pulau-pulau kecil yang masuk wilayah masing-masing kerajaan tersebut.

Perjanjian ini menimbulkan persoalan Aceh dan Siak, mengenai wilayah Timur, Belanda seolah-olah tidak mengetahui bahwa wilayah tersebut dibawah kedaulatan Aceh, setelah Sulatan Aceh mendengar perjanjian Belanda/Siak ditandatangani. Sultan Aceh menjadi geram dan gusar, mengingat Belanda datang ke Aceh dengan begitu manisnya perkataan dan mengikat tali persaudaraan dan dengan mudahnya Belanda merusak tali persaudaraan dan mengganggu kedaulatan Aceh, bahkan Inggris lepas tangan setelah Belanda berhasil merampas Samutra Timur yang mana karena hal itu di buatlah Tarakat Sumatra, yang berisi :

Pasal 1. Inggris menghapuskan perhatiannya atas perluasan kekuasaan Belanda dimanapun dipulau Sumatra, dan atas sarat mengenai soal ini dalam nota yang sudah dipertukarkan antara wakil-wakil Belanda dan Inggris ketika memperbuat perjanjian 17 maret 1824.

Pasal 2. Raja Belanda menerangkan bahwa didalam kerajaan Siak Sri indrapura dan wilayahnya sebagai dijelaskan dalam kontrak 1 februari 1858 yang diikat oleh pemerintah Hindia Belanda dengan kerajaan tersebut, warga dan kapal inggris untuk seterusnya mendapat hak-hak dan

³⁴Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad jilid 1*....hlm. 591-592

keuntungan serupa dengan hak-hak dan keuntungan yang telah dan diberikan kepada warga dan kapal Belanda, dan seterusnya pula persamaan sedemikian dipunyai juga oleh warga dan kapal Inggris dibagian kerajaan lainnya yang manapun dipulau Sumatra, yang sudah dijajah oleh Belanda, dengan ketentuan bahwa warga Inggris dimaksud mematuhi undang-undang dan peraturan pemerintah Belanda³⁵.

Sebelum persetujuan diatas Belanda di “*Den Hang*” sudah mempersiapkan pasukanya dan mengintruksikan Gubernur Jendral di Jakarta untuk mempersiapkan pasukanya melakukan argesi ke Aceh. Kemudian Belanda mendatangi Aceh dengan membawa perjanjian tersebut, namun tidak diterima oleh masyarakat Aceh, meski telah ditolak Belanda mencoba kembali membawa perjanjian itu tapi masyarakat Aceh masih menolak perjanjian itu, sehingga Belanda mulai melancarkan argesinya menyerang Aceh, karena Aceh menolak ultimatum yang telah di berikan Belanda Aceh³⁶.

A. Ekspedisi Belanda ke Aceh

1. Ekpidisi Pertama

Pada tanggal 18 Februari sesudah menerima telegram yang memberikan program bertindak wakil menteri ketua Dewan Hindia Belanda dan dalam kedudukan ini nomor dua dalam hierarki Hindia, sebagai komisar pemerintah. Yang menjadi panglima tertinggi militer ekspedisi pertama terhadap Aceh ialah Mayor Jenderal J.H.R. Kohler, Berdasarkan perintah London sudah lama ia sibuk mengumpulkan

³⁵*Ibid...*, hlm.674

³⁶Abthony Reid. *Asal Mula Konflik Aceh: dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abab ke-19.....*, hlm. 125-270

keterangan militer tentara Aceh. Bahkan di atas kertas telah dihitungnya berapa banyak pasukan diperlukan yang akan diperlukan dalam suatu ekspedisi yang mungkin akan dilakukan, ternyata sesudah isyarat-isyarat pertama dari Den Haag tahun 1871 Loundon sudah memperhitungkan diadakannya opreasi militer. Tentara Hindia Belanda mengenal staf umum. Panglima dari gerakan-gerakan penghukuman masing-masing menentukan rencana pertempuranya sendiri, biasanya tidak banyak informasi mereka peroleh dibandingkan dengan bahan yang amat sedikit yang dapat dikumpulkan Kohler dari cerita-cerita para pedagang, musafir dan mata-mata³⁷.

Kholer adalah orang *self-made*. Masa pemberontakan Belgia sempat masih menjadi sebagai Kopral, berangsur-angsur Koller naik dalam Tentara Hindia Belanda menjadi colonel untuk ekspedisi Aceh ini pangkatnya dinaikkan menjadi mayor jendral. Operasi ini akan menjadi gerakan militer terbesar yang pernah dilakukannya sebagai perwira dan Kolonel E.C Van Daalen menjadi komandan kedua. Dengan cepat Kholer dan Van Daalen mulai mengumpulkan kekuatan pasukan yang terdiri dari empat batalyon. Seluruhnya tiga ribu orang, sekitar seribu orang tamtama dan bintanga Eropa dan 118 orang perwira, ditambah seribu orang pekerja paksa sebagai tukang pikul, narapidana yang harus melakukan kerja diluar pulaunya sendiri juga termasuk

³⁷Paul Van 't Veer, *Perang Aceh Kisah kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 32

dalam ekspedisi ini 220 orang perempuan Indonesia sebagai tenaga kerja dapur dan teman tidur serdadu Jawa dan Ambon³⁸.

Pada tanggal 2 maret Dewan Hindia mengadakan rapat kilat, dan hasil rapat Dewan mempercepat keberangkatan ekspedisi penyerang ke Aceh dan menentukan pokok-pokok tugas secara terperinci untuk komisaris pemerintah yang akan diberi mandat mewakili gubernur jenderal dalam penyerangan ke Aceh yang ditandatangani tanggal 4 maret 1873. Setelah Aceh menolak untuk menyerah kepada Belanda pihak Aceh sudah bertekad untuk melawan Belanda maka tanggal 26 Maret 1873, Belanda menyatakan perang terhadap Aceh tapi nyatanya bukan hari itu melainkan tanggal 1 April 1873 lah baru diumumkan pernyataan perang terhadap Aceh³⁹.

Bunyi pernyataan perang tersebut adalah sebagai berikut:

PERNYATAAN PERANG

Komisaris Gubernemen Hindia Belanda untuk Aceh;

Menimbang bahwa bagai Gubernemen Hindia Belanda terpikul kewajiban untuk membersihkan segala rintangan dalam memelihara kepentingan umum perniagaan dan pelayaran di kepulauan Hindia Timur, bahwa kepentingan umum itu telah terganggu oleh berlanjutnya pertentangan antara sesame negeri rantau teluk Aceh, diantaranya telah ada yang meminta bantuan gubernemen Hindia Belanda tapi masih saja belum diberikan. Bahwa keinginan yang berulang-ulang dikemukakan oleh Gubernemen supaya keadaan sedemikian jangan terjadi lagi dan keinginan supaya ditemukan kedudukan Aceh dalam hubungan yang lebih tepat kepada Gubernemen Hindia Belanda, tapi selalu saja terlambat oleh keenkaran dari pihak kerajaan Aceh dan kelemahan kerajaan itu untuk

³⁸*Ibid...*, hlm 33

³⁹Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad jilid 1*. (Medan: Harian Waspada), hal. 750-

memelihara ketertipan dan keamanan yang diperlukan dalam daerah teluknya.

Bahwa percobaan untuk keperluan itu telah disambut dengan amat curang dikala Gubernemen Hindia Belanda sedang didekati dengan maksud membinan perhubungan lebih akrab dengan Aceh. Bahwa telah diminta penjelasan kepada Sultan Aceh, mula-mulanya dengan surat tanggal 22 bulan ini, sesudah itu tanggal 24 hasilnya tidak hanya diberikan sama sekali penjelasan itu tapi juga telah tidak membantah segala apa yang didakwakan dalam surat itu dan lebih dari itu pula telah digiatkan mengumpul apa saja untuk mengadakan perlawanan.

Bahwa dengan itu tidak bisa lain artinya selain bahwa Aceh melanggar perjanjian yang sudah diikatnya dengan Gubernur Hindia Belanda bertanggal 30 maret 1857 tentang perniagaan, perdamaian dan persahabatan, yang karena itu meyakinkan bahwa pemerintah kerajaan tersebut tidak dapat dipercaya. Bahwa pemerintah Hindia Belanda dalam keadaan ini merasa tidak mungkin lagi mempertahankan kepentingan umum sebagai yang diperlukan demi keamanannya sendiri di bagian utara Sumatra, apakah tidak diambil tindak kekerasan.

Dengan ini, atas dasar wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepadanya oleh pemerintahan Hindia Belanda, ia atas nama pemerintah, menyatakan perang kepada Sultan Aceh. Dengan pernyataan ini setiap orang diperingatkan terhadap beradanya mereka bahwa akibat perang dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam perang.

Termaktub di kapal perang "Citadel van Antwerpen" yang berlabuh di Aceh Besar, pada hari Rabu tanggal 26 Maret 1873.

(Tertanda) Nieuwenhuijzen

Disalin sama bunyinya;

Sekretaris dibentuk kepada Komisaris Pemerintah untuk Aceh.

(tertanda) Cantervisser

Setelah Nieuwenhuijzen mengumumkan pernyataan perang terhadap Aceh pada tanggal 1 April 1873. Nieuwenhuijzen bertolak ke panang satu dan lainnya untuk melaporkan dengan kawat Betawi, hubungan kawat masih pakai dawai hanya ada terentang antara Jakarta dengan Singapura dan Penang. Selain melaporkan juga untuk menerima instruksi-instruksi baru dari Gubernur Jenderal⁴⁰. Sebagian angkatan perang

⁴⁰ *Ibid...*, hlm.758

Belanda yang telah direncanakan menyerbu Aceh dipimpin oleh Jenderal Mayor J.H.R. Kohler, sebagai panglima perang tertinggi dan Deret E.C. Van Daalen menjadi panglima kedua yang diperintahkan untuk bertugas dalam ekspedisi ini ia tiba di Jakarta tanggal 8 Maret.

Untuk menjadi kepala Staf bertugas Kolonel Geni A.W. Engter van Wisserkerke, dibantu oleh Kapten G.de Bont, vd. Veen dan Schmeither, dengan 6 orang bawahan lain. Turut mengambil bagian para perwira tinggi, menengah dan rendah yang sudah terlatih sebanyak 166 orang, serdadu 3197, kuda 179, dan dari Angkatan Laut sebanyak 450, sebanyak 250 orang diantaranya untuk tugas mendarat. Tanggal 31 Maret kapal-kapal perang dan pengangkut yang membawa pasukan agresi Belanda itu singgah di Pinang, antar lain memenuhi perbekalan yang dibutuhkan juga untuk memberi kesempatan pada serdadunya foya-foya dan bersantai. Pada tanggal 3 April mereka bertolak menuju Banda Aceh, tanggal 4 April malam mereka sudah didepan pantai Aceh, besok siangnya 5 April menjatuhkan sauh tidak jauh dari pantai⁴¹.

Beberapa hari sebelum mereka tiba tepatnya tanggal 26 Maret, selagi utus mengutus dari kapal ke darat atau sebaliknya, pihak angkatan laut Belanda yang berlabuh menantikan hasil-hasil pembicaraan Komisaris Nieuwenhuijzen tersebut sudah melancarkan bombardemen Belanda dari kapal ke darat, Tentu saja cara Belanda ini diluar kode-etika. Ada dua benteng di pantai yang telah diperhitungkan oleh Belanda merupakan

⁴¹ *Ibid...*, hlm.759 -761

perlindungan pihak Aceh dalam mencegah pendaratan musuh, kedua benteng tersebut bernama Kuta pante Cuermen (pantai Cermin) dan Kuta Nougat (Kota Megat). Daerah sisi luar benteng tersebut terlihat tua tapi Belanda memperhitungkan bahwa kedua benteng itu adalah kubu pertahanan pantai Aceh.

Memperhatikan cara Belanda merencanakan pendaratannya, terkesan bahwa ia tidak mengetahui cukup tentang keadaan dan kekuatan pertahanan Aceh. Karena masih memerlukan bahan-bahan Panglima Tertinggi (Opperbevelhebber) Jenderal Kohler sendiri merasa perlu untuk melakukan pengintaian lebih dulu setelah semua pasukan dengan kapal-kapalnya tiba di perairan Aceh, untuk mana ia menempatkan akan turun sendiri memimpinnya, Keputusan ini diambil setelah kohler mengadakan rapat dengan stafnya pada malam 5/6 April, segera besok paginya pendaratan dilakukan. Van Daalen turut ambil bagian sebagai komandan ke dua, kepala staf Egter van Wissekerke, kedua kompi lambung (flank compagnie) dari Batalyon XII, Pendaratan perlindungan dan memakai 16 sekoci bersenjata dan dua stoombarkas, dibawah pimpinan langsung colonel Lut J.W. Binkes.

Udara cerah, laut hanya berombak kecil sungguh menguntungkan Belanda dalam pendaratan. Pasukan Belanda mendarat sejauh 400 meter di sebelah selatan dari benteng Pantai Cermin. Walaupun benteng ini mereka ketahui sudah tua rupanya masih disangsikan oleh Belanda bahwa pertahanan disana hanya seadanya saja. Seiring dengan pendaratan,

dentuman meriam dari kapal-kapal perang berusaha menghancurkan pertahanan pantai dan di tempat-tempat lain pihak Aceh. Ternyata begitu pendaratan dimulai begitu juga patriot menghantam mereka, dibantu oleh hantaman yang bertubi-tubi dari kapal perang “Citadel van Antwerpen” ke arah Kuta Meugat sekurang-kurangnya dengan tujuan supaya penghuni benteng tidak keluar menyerang pendaratan, demikian juga oleh kapal-kapal perang *siak* dan *Bronbeek* Ke Arah pantai yang diperkirakan ditempati oleh patriot dibalik lobang-lobang perlindungan yang dibina dalam menghadapi serangan, setelah serangan ini berlangsung cukup lama akhirnya pasukan Kohler berhasil mendarat, ketika itu pantai yang sejak beberapa waktu di pertahankan dengan parit-parit perlindungan sudah di temukan kosong, mereka masih belum tau kemana perjuang pindah.

Kohler memerintahkan pasukanya untuk bergerak maju ke benteng Kuta Pantai Cermin, sehingga sekitar 150 meter ketika dapat dicapai oleh peluru senampan, pasukan Belanda yang bermaksud menyerang kebenteng tersebut mendapat hujan peluru ke arah mereka, sesudah saling hantam beberapa lama dan tanpa diketahui korban dari Belanda akhirnya mereka berhasil juga memasuki benteng Kuta Pantai Cermin yang sudah kosong. Setelah melihat situasi Benteng Kuta Pantai Cermin barulah terlihat jelas, Belanda menyimpulkan bahwa benteng itu tidak berharga sama sekali, maka tidak heran patriot meninggalkan benteng itu. Setelah kegiatan kegiatan mereka ditujukan untuk mengurangi tenaga pendaratan musuh. Merasa pendaratan pasukan pertama belum cukup Kohler memerintahkan

supaya didaratkan pasukan tambahan, dan baru bersama pasukan tambahan ini berani memerintahkan maju ke Benteng Kuta Pantai Cermin⁴².

Pendaratan kedua yang di katagorikan sebagai pengintai, menuju agak ke daratan sesuatu lembah datar, kohler memerintah kepada kapten ajudannya Romswinkel kesana menempuh suatu jalan sempit, satu seksi disediakan untuk melindungi pasukan terlebih dahulu yang bergerak kesanan. Lewat dari situ dibagian sedikit tinggi terdapat perkampungan yang ditinggalkan, seterusnya daratan dan bersamaan dengan itu pasukan Belanda harus menghadapi tembakan bertubi-tubi dari pasukan patriot, berakibat penyerangan (aggressor) terpaksa mundur.

Belanda undur ke pantai atas perintah Komandannya, sesampai di pantai mereka naik ke sekoci untuk kembali Ke Kapal, Mereka belum berani untuk mengambil posisi di pantai atau membangun bivak disitu. Di tengah jalan menuju kapal mereka mendapatkan tembakan-tembakan dari benteng Kota Meugat, Dua kapal perang Belanda di jambi dan *Citadel* meluncurkan tembakan-tembakan ke arah benteng untuk melindungi embarkasi pasukan yang diangkut dengan sekoci-sekoci ke kapal.

Pengalaman pertamanya pendaratan dan penyerangan, Belanda melakukan persiapan untuk melakukan pendaratan besar-besaran yang telah disempurnakan Belanda. Belanda membagi pasukan pendaratannya menjadi empat dengan pendaratan keseluruhan, Pasukan pertama terdiri

⁴²Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid 1*. (Medan: Harian Waspada), hal. 762-

dari batalyon ke XII, dibawah Letkol. Van Tiel, satu seksi barisan meriam tempur, satu seksi meriam bukit, dua seksi minerus dan sapeurs, di bawah kapten Leers, pada bagian ini turut Kolonel Van Daalen sendiri, seorang Letnan stafnya dan Letnan peneliti, pasukan kedua, terdiri dari batalyon ke III, seksi meriam, komandan barisan meriam itu sendiri Letkol, Boumeester dan stafnya, ketiga barisan Madura, dibawah Letkol. de Rochement, turut pemimpinya dari Barisan Bangkalan, Mayor Raden Mayang koro, dan dari barisan Sumenep-Pamekasan, dibawah Mayor Suraning Perang. Dan keempat batalyon ke IX, dengan Komandannya, E.B. Kiestra, yang kemudian dikenal menjadi penulis "*De Atjeh Dorlog*". Pada batalyon ini berada Jenderal Kohler sendiri, dan kepala Staf, Van Wissekerke⁴³.

Pendaratan dilakukan pagi 8 April, semua sudah siap sejak 3^{1/2}. dengan segala alat-alat pengangkutan, kurang sedikit pukul 6 pagi semua pasukan sudah digerakkan dari kapal-kapal angkatan laut baik untuk mendaratkan pasukan maupun terhadap pasukan AL, yang turut menyerbu berada di bawah tanggung jawab Kolonel Laut Bingkes. Dibagian pertahanan pihak Aceh persiapan seperlu nya sudah disempurnakan, begitu Belanda mendekat ke pantai pihak Aceh menghujani mereka dengan tembakan-tembakan beruntun, begitu juga dengan Belanda yang membalas tembakan-tembakan dari pihak Aceh sehingga pendaratan Belanda berhasil dilaksanakan.

⁴³*Ibid...*, hlm.766

Setelah pendaratan berhasil dilaksanakan pihak Aceh ternyata tidak mengosongkan pantai tetapi mereka bertahan dan menantikan dengan gemas pendaratan, begitu tiba begitu juga tembakan dihujankan ke arah musuh. Pasukan Belanda juga bertahan dan terus maju walau banyak korban yang berjatuhan, akhirnya pasukan Belanda berhasil memberikan perlawanan terhadap pejuang Aceh, sehingga para pejuang menarik mundur sedikit ke darat untuk berunding mengatur ulang strategi dan berpencar kesemak-semak, begitu musuh mengambil posisi menempatkan mitra yul dan pasukan di berbagai tempat pejuang sudah bersiap untuk melancarkan serangan kembali tembakan gencar bertubi-tubi menghantam pasukan Belanda. Kepper mencatat sebagai berikut (pejuang tidak kecut sedikitpun menghadapi tembakan kilat, bahkan sebaliknya dengan kencang mendekat, semakin banyak jatuh, semakin mengkilat lagi kecepatannya yang lain mendekat, semua berteriak menyerukan Allahu Akbar).

Tambahan pasukan belanda terus menerus berdatangan untuk tujuan menduduki kedua benteng, pertama Kuta Pantai Cermin dan Kuta Meuget yang masih di jadikan tempat pertahana oleh pihak pejuang, untuk mendekati benteng itu bantuan meriam dari kapal tidak dapat dilakukan oleh Belanda karena kuatir mengenai serdadu sendiri, peristiwa ini terjadi sekitar pukul 11, hanya sekitar 300 meter jauhnya Belanda mendekati benteng tersebut, para pejuang Aceh tidak tinggal diam mereka menghujani mereka dengan peluru. dengan tidak sabar pihak pejuang

keluar dari belakang benteng untuk menyerang pasukan Belanda yang sedang mendekat, tembak-menembak dari kedua pihak mengguntur, namun pejuang Aceh terpaksa juga mundur ke benteng begitu juga dengan pasukan Belanda masih berhasil dapat ditahankan, belum dapat bergerak maju sudah menambahkan dan memperteguh kekuatannya kembali, panglima Belanda meneriakkan perintah serbu benteng untuk kedua kalinya. Tepat pukul 5 sore Belanda pun mundur dengan banyak korban termasuk berbagai golongan pewayah⁴⁴.

Sumber Belanda yang diungkapkan George Kepper, mengakui kegagahan-keberanian pihak Aceh dia mengatakan orang Aceh bertempur dengan gagah sekaligus habis-habisan. Tanpa mengacuhkan siraman meriam pelor dari kapal, mereka sungguh mendobrak garis pertahanan kita dan anggaplah kita bertempur dengan mereka satu lawan satu, mereka dengan pedang panjang yang berat dan kita dengan bayonet terpacak di ujung senapan Beaumont. Dikatakannya lagi sebagai contoh keperkasaan Aceh di tengah sengitnya pertempuran ada dua puluh pejuang Aceh berhasil mendobrak garis mereka ketika kesempatan mundur tutup pejuang Aceh memilih untuk maju terus⁴⁵.

Belanda mencoba kembali untuk merebut benteng Kuta Muget dengan kekuatan tambahan dari panglima tertinggi Kohler memerintahkan serbu kembali dan rebut Kuta Meugot. Ternyata kota Meugot telah dikosongkan oleh pihak pejuang Aceh ketika Belanda sudah mendekat

⁴⁴Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid 1*. (Medan: Harian Waspada), hlm. 767

⁴⁵*Ibid...*, hlm. 768

dengan pasukan yang besar dan pengorbana yang besar, sehingga Belanda dapat menguasai Kuta Meuget. Setelah menguasai Benteng Kuta Meuget rencana selanjutnya ditunjukan untuk menguasai keraton yang di perkirakan oleh Belanda tempat pertahan pihak Aceh jika di kuasai maka dari situ dapat melakukan gerakan selanjutnya gerakan ini dimulai pada tanggal 10 April.

Pada tanggal 11 April ditemukan sebuah benteng yang semula diduga adalah Keraton. Ternyata bukan Keraton, tetapi sebuah masjid, yang mati-matian dipertahankan bagaikan sultan sendiri yang bersemayam disanan. Masjid itu di tembaki hingga terbakar dan dapat direbut dengan mengalami kerugian besar, dan pada hari itu juga Kohler memerintah meninggalkan benteng itu karena menurutnya pasukan terlalu letih namun setelah pasukan Kohler mundur segera pula Pejuang Aceh menduduki Masjid dengan sorakan kemenangan. Penarikan mundur ini lagi-lagi merupakan tindakan yang keliru dalam suatu perang Kolonel, hingga tiga hari kemudian Kohler terpaksa memerintahkan menyerbu kembali dan merebut kembali Komlek bangunan itu dengan menderita kerugian besar.

Dia sendiri merupakan korban dari penyerbuan ini. Pada pukul 8^{1/2} pagi pada tanggal 14 April, ketika dia berada di dekat masjid bersama kepala staf memperhatikan kondisi sekitarnya untuk mengetahui ada tidaknya pejuang Aceh sekitaran kompleks itu, tiba-tiba salah satu pejuang Aceh meletuskan tembakannya hingga mengenai dadanya. Serta ia berseru "*O God, Ik ben getroffen*" (Ya Tuhan, aku kena), ia pun jatuh. Dalam

beberapa menit saja ia pun menghembuskan nafas terakhirnya. kepala Staf ketika itu juga mengambil alih komandan pemimpin, langkah pertamanya memerintahkan bawahan untuk melaporkan berita ini kepada Kolonel Van Daalen yang berada di bivak, atas peristiwa tersebut, menurut tingkat Van Daalen yang seharusnya menjadi pengganti, mengambil langsung pimpinan pasukan Belanda sebagai panglima tertinggi ekspedisi tersebut⁴⁶.

Dalam keadaan yang tidak menguntungkan barisan maju lagi menuju keraton. Garis hubungan dengan bivak pantai yang hanya beberapa kilometer dari masjid senantiasa terancam oleh pasukan-pasukan gerilya para pejuang yang menyerbu batalyon-batalyon Hindia Belanda itu. Pada tanggal 16 April dua dari batalyon itu menyerang keraton, namun mereka mengalami kegagalan dan dipukul mundur dengan pengorbanan yang besar baik mati maupun luka. Pada tanggal 17 April, Belanda mendapatkan perintah resmi untuk memundurkan pasukannya. Dalam kesempatan menggunakan peluang yang masih ada, Belanda menyelamatkan sia-sia pasukan menaiki kapal-kapal pengangkut dan menunggu instruksi selanjutnya untuk mundur.

Dalam ekspedisi pertama ini Belanda mengalami kekalahan yang sangat besar dan kerugian yang besar juga. Belanda juga kehilangan Panglima tertinggi yaitu Kohler dan bukan hanya itu Belanda juga mendapatkan rasa malu yang tidak bisa ditutupi terutama pada pihak

⁴⁶Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid 1*, (Medan: Harian Waspada), hal. 785-

inggris. Penerbitan tanggal 23 Mei, menyatakan kemenangan gilang gemilang pihak Aceh sebaliknya kehancuran Belanda, Yang berarti Belanda telah gagal dalam ekspedisinya terhadap Aceh yang membuat Belanda kehilangan muka dan merasa malu terhadap kegagalannya dalam ekspedisi ini.

Dalam buku Zakaria, menjelaskan bahwa pada tanggal 29 April 1873 korban yang jatuh dari pihak Belanda 39 korban bawahan, dan 8 pewira mato tertembak, 405 orang luka-luka (termasuk 32 orang pewira) dan 30 orang Belanda tewas, sedangkan di pihak Aceh di pekirakan telah jatuh korban sebanyak 900 orang tewas⁴⁷.

2. Ekspedisi kedua

Dalam menghadapi serangan tentara Belanda kedua kalinya ini, tampak pejuang rakyat Aceh lebih bersemangat, hal ini dikarenakan kemenangan yang diperoleh pada ekspedisi pertama Belanda ke Aceh dahulu, juga disebabkan banyaknya bantuan dari daerah-daerah uleebalang. Daerah uleebalang Meureudu dan Pidie masing-masing didatangkan kira-kira 500 orang pasukan. Demikian juga dari daerah Pantai utara Meulaboh yang telah mendatangkan hampir setengah dari jumlah penduduknya ke ibukota Banda Aceh yang sedang menghadapi Belanda. Sedangkan Tuanku Hasyim Banta Muda, yang pada waktu lalu berada di Sumatra Timur, sekarang telah kembali ke laskarnya yang

⁴⁷Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), hlm. 81

berjumlah 900 orang turut ikut bertempur dalam mempertahankan Istana dan Masjid Raya Baiturrahman. Dalam sengitnya pertempuran, panglima Segi XXII Mukim pada tanggal 4 Januari 1874 juga telah mengirimkan pasukan tambahan berjumlah 500 orang, untuk membantu para lascar yang sedang bertempur melawan Belanda⁴⁸.

Setelah kegagalan Belanda dalam ekspedisi pertama di bawah pimpinan Kohler yang mengakibatkan Kohler sendiri menjadi salah satu korban dari serangan pejuang Aceh. Ketika itu Kohler berada di sekitar masjid dia berdiri dibawah pohon besar lalu tiba-tiba terdengar suara letupan senjata yang mengenai tepat di dadanya hingga ia tewas seketika, di ekspedisi pertama juga mendapatkan kerugian yang besar terhadap Belanda. Setelah delapan bulan kemudian, Belanda mempersiapkan kembali pasukan untuk melanjutkan ekspedisi yang ke dua kalinya dibawah pimpinan Van Swieten⁴⁹.

Dalam ekspedisi kedua ini Belanda telah mempersiapkan dengan matang untuk melakukan penyerangan ke wilayah Aceh, baik dari segi prajurit dan persenjataan yang telah dipersiapkan untuk ekspedisi ke dua. Jumlah tentara dalam ekspedisi ini hampir berjumlah Tiga belas ribu orang yang akan diangkut menuju Aceh, keberangkatan ditetapkan pada tanggal 1 November. Diundurkan sepuluh hari dan berlangsung tanpa upacara yang telah ditetapkan. Pelayaran yang dilakukan dengan bobot 1.500 ton

⁴⁸Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme....*, hlm. 83-84

⁴⁹Paul Van 't Veer, *Perang Aceh Kisah kegagalan Snouck Hurgronje*. (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 69

ini dimuatkan dua ribu orang bersesak-sesak berlayar selama sepuluh sampai empat belas hari agar sampai ke wilayah Aceh, akhirnya angkutan armada besar ini sampai di pelabuhan Aceh sebelum pagi⁵⁰.

Sebelum mendarat, Van Swieten telah mengirimkan beberapa orang utusan dengan surat kepada sultan muda. Surat-rusut itu yang berisi mengajukan untuk menyerah tidak dijawab, sedangkan para utusannya dibunuh. Van Swieten, ketika mendarat pada bulan Desember 1873, tidak banyak tahu seperti Kohler dan Nieuwenhuyzen delapan bulan sebelumnya. Ketika pendaratan Van Swieten ke Aceh, dia tidak mengetahui bahwa Aceh sedang terjadi konflik-konflik perselisihan antar hulubalang-hulubalang. Sesudah terjadinya beberapa pertempuran kecil, ketika itu maju ke peunayong tempat didirikannya perkemahan yang tepat, Van Swieten melancarkan serangan besar pertamanya ke Aceh pada tanggal 6 Januari. Yaitu serangan terhadap masjid raya, serangan ini adalah serang yang ke tiga kalinya dalam waktu sepuluh bulan harus direbut oleh NIL. Lagi-lagi mereka menderita kekalahan dan kerugian berat, bagi Van Swieten kerugian ini tidak terlalu penting demi merebut kedudukan yang begitu penting.

Karena serangan pertama mengalami kegagalan. Karena itu, Van Swieten meminta agar persiapan lebih sempurna dengan pengintaian dan tembakan artileri yang kontinum, atas nasehat Teuku Nek dilakukannya gerakan mengitari mengepung keraton. Lubang-lubang perlindungan pun

⁵⁰*Ibid...*, hlm. 70-75

digali, meriam-meriam besar penyasar benteng diseret, juga sekoci-sekoci bermeriam kecil turut melakukan penembakan. Ketika pada tanggal 24 Januari 1874 akhirnya diberikan tanda untuk menyerbu, ternyata musuh pada malam hari telah berangkat meninggalkan keraton, tanpa adanya pertempuran apa pun keraton jatuh ketangan NIL. Jatuhnya Keraton dianggap di Batavia dan di Negeri Belanda adalah sebagai hasil terpenting yang dapat dicapai dalam ekspedisi ini, yang mana pada ekspedisi sebelumnya 1873 mengalami kegagalan serta kerugian yang sangat besar telah ditembus pada Bulan Januari 1874⁵¹.

B. Latar Belakang Didirikanya Benteng Cangrui

Kedatangan Belanda ke daerah Gayo pada tahun 1904 yang mana bagian dari perang Aceh 1873. Setelah Belanda melakukan ekspedisi pertama ke Aceh yang dipimpin Oleh Jendral Kohler, mengalami kegagalan dan mendapatkan kerugian besar yang membuat Belanda kala itu tidak bisa menutupi kemaluan atas kegagalan yang didapatkan pada Ekspedisi pertamanya ke Aceh. Karena kegagalan yang didapatkan di Ekspedisi pertama, delapan bulan kemudian Belanda melakukan ekspedisi kedua nya yang dipimpin oleh Van Swieten, dalam ekspedisi ke dua ini Belanda telah mempersiapkan dengan matang segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk melancarkan ekspedisi kedua yang dipimpin oleh Van Swieten.

⁵¹*Ibid...*, hlm.74

Serangan besar pertama yang dilancarkan Van Swieten ke Aceh pada tanggal 6 Januari mengalami kegagalan dan mendapatkan kerugian besar, meski mendapatkan kerugian besar Van Swieten tidak terlalu memperdulikannya karena demi kedudukan yang besar. Karena di serangan pertama gagal Van Swieten memerintahkan pasukannya untuk mundur dan mengatur ulang Formasi pasukannya, pada tanggal 24 Januari 1874 Van Swieten telah melakukan formasi ulang pasukan dan bersiap penyerbuan ke Masjid Raya dengan jumlah pasukan yang besar, dengan jumlah pasukan yang besar akhirnya Belanda berhasil menembus pertahanan dan menduduki Masjid Raya.

Setelah jatuhnya Keraton ketangan Belanda yang membuat mereka semakin bernaftu untuk menaklukan Aceh, dari sinilah Belanda mulai melakukan Agresinya ke daerah-daerah pedalaman Aceh. Belanda kemudian menguasai satu-persatu wilayah Aceh yang di sumatra Utara serta daerah-daerah pendalam lainnya hingga sampailah ke dataran tinggi Gayo Lues. Meski Belanda berhasil menguasai beberapa daerah di Aceh, Belanda belum mampu mengatasi perlawanan para pejuang Aceh yang gigih untuk mempertahankan daerahnya terutama pada peperangan secara langsung, Belanda kemudian mencari celah di sisi lain agar dapat menguasai Aceh. Melihat masyarakat Aceh mempunyai fanatisme yang tinggi terhadap agama islam, Belanda memanfaatkan itu untuk dapat menguasai Aceh. Untuk melancarkan misi tersebut, belanda mengutus Snouck Hurgronje ke Aceh pada tanggal 1891 untuk mendalami tentang

sikap dan perilaku masyarakat Aceh yang fanatismenya sangat tinggi terhadap agama islam. Hasil dari pengamatan Snouck Hurgronje inilah yang dimanfaatkan oleh Belanda sebagai bahan untuk dapat menguasai dan memasuki wilayah Aceh yang selanjutnya sampai ke dataran tinggi daerah Gayo Lues yang mempunyai banyak populasi masyarakat yang sulit untuk dikuasai.

Banyak Negara yang telah mengetahui bagaimana peperangan yang terjadi di daerah Aceh terutama masyarakat Indonesia, namun masih sedikit masyarakat yang mengetahui bahwa pada pemulaan abad ke-20 pada bulan Februari 1904, di daerah dataran terpencil Gayo, terjadinya perang habis-habisan antara Gayo Lues melawan kolonialisme Belanda yang merupakan bagian perang Aceh 1873⁵². Berlangsungnya perang begitu lama selama 30 tahun sejak 1873, ketika itu JB. Van Heutsz menjabat sebagai Gubernur Militer Belanda di Aceh, dia memerintahkan Letnan Kolonel GCE. Van Daalen memimpin pasukan untuk menyerang daerah dataran tinggi Gayo lues yang merupakan salah satu benteng terakhir pertahanan masyarakat Aceh. Sebelum Belanda memasuki daerah pendalam Gayo Lues Belanda melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai daerah Gayo yang mulai dilancarkan oleh Belanda. Untuk menyelidiki daerah Gayo Belanda melakukan beberapa cara, pertama

⁵²J. Jongejans, *Negeri dan Rakyat Aceh Dahulu dan Sekarang*, terj. Rusdi Sufi. (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2008), hlm. 73.

dilakukan oleh Van Daalen ketika itu dia menjabat sebagai Mayor dan bertugas di daerah Pante Lhong peusangan Aceh Timur⁵³.

Van Daalen melakukan penjelajahan di daerah Kampung Bintang di hulu danau laut Tawar selama dua bulan, dia telah membuat beberapa peta-peta topografi dan laporan mengenai daerah itu. Kedua dilanjutkan oleh JHI. Schneiders tahun 1902 yang menjabat sebagai Kapten yang berangkat dari Kuala simpang ke daerah Serbejadi dan Tampor, yang ketiga dilanjutkan oleh Kapten Van der Maaten, berangkat dari Samalanga menuju daerah Laut Tawar, daerah Linge di hulu sungai Jamu Air, yang keempat yang dipimpin oleh Letnan Scheepens dari Meureudu Aceh Pidie menuju pamar di bagian pendalam antara Tangse dan Takengon, yang dipercayai Belanda sebagai tempat persembunyian Sultan Aceh, yang kelima diberangkatkan dipimpin oleh Kapten Colijn yang berangkat dari daerah Pase Aceh Utara menuju daerah Samar Kilang, Ishaq-Linge, sampai ke perbatasan Linge Gayo Lues.

Penyelidikan Belanda juga diambil dari hasil pengamatan yang telah ditulis Snouck Hurgronje serta laporan-laporan rahasia lainnya dan nasehat-nasehat yang diberikan kepada Gubernur Militer Belanda Van Heutsz, semua itu telah digunakan oleh belanda sebagai bahan petunjuk yang sangat penting untuk mengalahkan Aceh dan memasuki daerah dataran tinggi Gayo. Ketika Van Heutsz mendapatkan informasi dari Snouck Hurgronje dan laporan yang lengkap tentang daerah Gayo, Van

⁵³Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*. (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda: 2007), hlm. 115.

Daalen lalu mendapat perintah langsung dari Van Heutsz untuk memimpin pasukan marsose menyerang Tanoh Gayo⁵⁴. Selain dari itu ada terdapat informasi yang diberikan Coljin yang pernah mencoba memasuki daerah Gayo melalui isaq akan tetapi Coljin mengalami kegagalan karena mendapatkan perlawanan sangat sengit yang diberikan para pejuang dataran tinggi Gayo, selain mendapatkan perlawan yang sangat sengit medan yang dilalui pasukan Coljin juga sangat tidak mendukung sehingga Kapten Coljin tidak dapat melanjutkan perjalanannya pada tahun 1902.

Belanda telah berulang-ulang kali memasuki daerah dataran tinggi Gayo dan mendapatkan kegagalan karena sengitnya perlawanan pejuang Tanoh Gayo, darisini juga Masyarakat Gayo juga mendapatkan pengalaman perang menghadapi pasukan Van Daalen selama empat tahun atau lima tahun lamanya, meski demikian para pejuang daerah Gayo tidak pernah kehilangan semangat perjuangannya dan patriotnya dalam menghadapi agresi Van Daalen ke daerah Gayo. Setelah kegagalan Coljin dalam memasuki daerah Gayo akhirnya Van Daalen akan membawa seluruh pasukannya untuk melakukan serangan besar-besaran ke daerah tanoh Gayo⁵⁵. Dalam serangan yang akan dilakukannya ke daerah Gayo Van Daalen telah merencanakan strategi berbeda dengan Coljin, Van Daalen serta pasukannya memasuki daerah Gayo dari arah yang berbeda yang tidak diperkirakan oleh pejuang Gayo, Van Daalen mengambil arah puncak-puncak tertinggi Burni intim-intim guna menghindari kubu-kubu

⁵⁴M.H Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolianl Belanda...*, hlm 107-108.

⁵⁵Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*. (Medan: Harian Waspada, 1991), hlm.

pertahan masyarakat Gayo yang telah dipersiapkan di jalan setapak yang pernah dilalui oleh Coljin, dengan cara ini pasukan Van Daalen mendapatkan keuntungan dan letak yang strategis untuk melakukan penyerangan yang tidak diperhitungkan oleh para pejuang dataran tinggi Gayo serta dari tingginya perbukitan Burni Intim-itim ini memudahkan Van Daalen memantau pergerakan Para pejuang Gayo dan memudahkan pasukan Van Daalen untuk menyerang masyarakat Gayo.

Setelah kedatangan Belanda ke daerah Gayo, Belanda mulai melancarkan serangan ke daerah-daerah yang terdapat di Tanah Gayo. Serangan pertama dilancarkan Belanda ke daerah Gayo Lut (Takengon) yang jaraknya kira-kira 102 km antara Bireuen ke Gayo Lut. Pada tanggal 12 Februari pasukan Belanda tiba di Blang Rakal, pada masa itu Blang Rakal masih belum berpenghuni sama sekali, setelah melalui perjalanan yang sulit, pegunungan yang terjal, jurang yang berbahaya, semak-semak dan padang alulalang yang luas barulah pada tanggal 13 Februari Belanda tiba di Tunyang, Reje puteh wakil Reje Bukit Ewih di Tunyang Aman Semok telah mengirim surat kepada Reje Cek Bebesen, Reje Bukit Lah, Reje Linge, dan Siah Utama, yang telah memberitahu kedatangan Belanda dalam waktu yang dekat.

Pada tanggal 14 Februari terjadinya kontak senjata antara Belanda dan masyarakat Gayo Lut. Kontak senjata ini mengakibatkan beberapa anggota dari pasukan Belanda menjadi korban, sedangkan dari pihak perlawanan tidak diketahui dengan jelas apakah terdapat korban atau

tidak. Sebelum terjadinya kontak senjata di daerah Ketol, pasukan Belanda juga mendapatkan perlawanan di tengah perjalanan menuju ke daerah Ketol⁵⁶. Tidak jauh dari daerah Ketol, di daerah Gampong Balik Belanda juga mendapatkan perlawanan dari masyarakat yang melepaskan tembakan ke arah Belanda, sebagai pembalasan Belanda menghukum penduduk Gampong yang tidak bersalah dengan hukuman setiap tembakan kepada Belanda akan didenda jika masyarakat Gampong tidak mampu membayar denda dengan cara lain Belanda melakukan Perampasan kepada penduduk Gampong.

Serangan kedua ke Gayo Linge. Setelah melancarkan serangan pertama di beberapa Gampong Belanda melanjutkan ke daerah-daerah selanjutnya di daerah Gayo, diperjalanan menuju ke Gayo Linge Belanda beristirahat di Gampong Kung Selama 6 hari sebelum melanjutkan serangan ke daerah Gayo Linge. Dalam serangan ini Belanda harus melalui beberapa daerah di sekitaran Gayo Linge, pertama Belanda masuk ke Gampong Dah, Gampong Rayang, Loyang Datu, Pantan Nangka dan Gampong Isak merupakan salah satu Gampong penting di daerah Linge. karena adanya permasalahan pertentangan di daerah ini, Belanda memanfaatkan kesempatan itu untuk mengumpulkan kepala Gampong dengan tujuan untuk menentang Reje Linge, Belanda memberikan perjanjian yang manis dan bantuan jika merak tunduk ke Belanda. Tetapi Reje Linge dan Reje Item tidak mau menyerah kepada pihak Belanda,

⁵⁶M.H Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 121-129

mereka memilih mengumpulkan masyarakat untuk melakukan perlawanan kepada Belanda.

Van Daalen mengerahkan pasukan yang berjumlah besar untuk menyerang setiap wilayah kekuasaan Reje Linge, begitu juga dengan masyarakat yang tidak gentar menghadapi serangan yang akan dilakukan Belanda melainkan masyarakat sudah siap untuk melakukan perlawanan kepada Belanda. Masyarakat melakukan perlawanan sengit kepada Belanda, tidak jauh berbeda dari Gampong lainnya, di daerah Gampong Lumut juga telah mempersiapkan diri untuk melakukan perlawanan dengan jumlah pejuang 100 orang bersenjata dan masyarakat yang tidak bersenjata menggunakan perlalatan seadannya yang telah siap menantikan kedatangan mereka⁵⁷. Kedatangan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Christoffel disambut oleh masyarakat dengan pertahanan yang kokoh serta semangat juang yang tertanam lebih baik syahid daripada tunduk kepada Kafir Belanda. Walaupun para pejuang di daerah Lumut tidak memiliki persenjataan yang canggih dan hanya terdapat 100 orang yang bersenjata dan selebihnya masyarakat tidak bersenjata yang ikut serta dalam mempertahankan wilayah Gampong Lumut, meskipun demikian masyarakat mampu memberikan perlawanan yang sengit terhadap Belanda, Van Daalen berserta pasukannya kesulitan dalam menembus pertahana mayarakat di Gampong Lumut dalam Operasi ke Gayo Lues.

⁵⁷ Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda...*, hlm. 130

Setelah berhasil melumpuhkan dan menduduki daerah Gayo Linge Belanda melanjutkan Operasinya ke daerah Gayo Lues, kedatangan Belanda yang begitu cepat membuat masyarakat tergesa-gesa dalam mempersiapkan keperluan untuk menghadapi kedatangan Belanda dan serbuan yang begitu cepat. Persenjataan masyarakat Gayo Lues sendiri masih menggunakan senjata-senjata tradisional yang sudah kuno sekali, seperti pedang, rencong, tombak, senjata bedil patok, tombak, rudus, senjata kuno kerabjin senjata yang diisi ulang setelah ditembakkan dan terdapat juga senjata-senjata Belanda yang sedikit modern berasal dari pertempuran sebelumnya dengan Belanda di pesisir Aceh. Untuk pertahanan serta memperlambat pergerakan Belanda dalam serbuan masyarakat Gayo Lues membangun benteng-benteng mengelilingi Gampong dan kubu-kubu pertahanan⁵⁸.

Pada umumnya pembangunan benteng di setiap Gampong di Gayo lues menggunakan cara yang sama dalam membangun pertahanan, masyarakat menggunakan tanah dan campuran dengan bebatuan serta disekeliling benteng masyarakat membuat pagar kayu yang telah dibuat runcing, tidak hanya itu benteng juga dilapisi dengan tanaman bambu yang berduri orang Gayo sendiri menyebutnya dengan Uluh Kawen yang berlapis-lapis serta jebakan yang telah dipersiapkan oleh masyarakat Gayo yang terbuat dari Bambu yang telah diruncingkan dalam bentuk jebakan. Sedangkan pasukan Belanda dibawah pimpinan Van Daalen mereka datang dengan

⁵⁸Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda...*, hlm. 131

persenjataan lengkap dan modern, selain persenjataan yang canggih dan modern Van Daalen juga mempunyai pengalaman dalam menghadapi pasukan Gayo Lues beserta pasukannya telah mendapatkan latihan perang gerilya untuk mengatasi para pejuang Gayo⁵⁹.

Untuk penyerbuan Belanda ke daerah Gayo lues. Belanda harus menghadapi perlawanan masyarakat Gampong yang memilih berperang daripada tunduk kepada Belanda, masyarakat Gayo Lues yang memilih berperang sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari sebelum datangnya Belanda ke Gayo, Masyarakat yang memilih berperang juga telah mempersiapkan benteng dan pertahanan untuk menghadapi serangan dari Kolonial Belanda. Sebelum melakukan penyerbuan Belanda memberi peringatan kepada setiap penduduk Gampong yang akan di serang untuk menyerahkan diri namun ada 7 benteng Gampong yang memilih Berperang daripada tunduk kepada Belanda mereka memilih mati syahid daripada tunduk kepada orang kafir.

C. Perlawanan Rakyat di benteng Cangrui dalam mempertahankan Gayo Lues

Masyarakat Gayo Lues yang memilih untuk berperang menghadapi Kolonial Belanda dan mengabaikan peringatan untuk menyerah. Maka pada tanggal 14 Maret Belanda memulai serbuan pertamanya ke daerah Gayo Lues di Benteng Pasir. Dalam penyerbuan Belanda ke benteng Pasir, masyarakat yang ikut serta dalam mempertahankan Gampong dari

⁵⁹Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo ...*, hlm.116

serangan Belanda berkumpul di bagian Barat yang telah dijadikan Benteng oleh Masyarakat Gampong Pasir. Dalam perlawanan Gampong Pasir menghadapi serangan Belanda terdapat tambahan para pejuang dari Rerebe, Gampong Rerebe sendiri telah ditaklukan dan diduduki oleh Belanda namun masih ada pejuang yang masih selamat dari gempuran Belanda pada waktu itu, para pejuang yang selamat tidak melarikan diri ke hutan melainkan mereka menuju ke Gampong selanjutnya untuk melanjutkan perlawanan menghadapi Belanda⁶⁰.

Pada tanggal 11 Maret sebelum adanya perintah penyerbuan ke Benteng Pasir pasukan Belanda masih mendapat serangan kecil dari para pejuang Gayo Lues. Dengan semangat juang yang begitu tinggi dan tidak takut akan kematian seorang pejuang Gayo bersenjata tradisional berupa pedang menyusup ke bivak ditengah malam dan memberi serangan kejutan kepada prajurit Belanda hanya seorang diri akan tetapi serangan itu dapat di atasi dan pejuang tersebut dapat di bunuh oleh Belanda. Sebelum Van Daalen menuju ke benteng Pasir membagi pasukannya menjadi dua pasukan, pasukan pertama berjaga di tempat strategis sedangkan yang ke dua melakukan serangan ke Benteng Pasir⁶¹.

Penyerang Belanda ke benteng Pasri dan pertempuran sengit dari ke dua pihak tidak dapat terelakan, yang mana dari ke dua pihak menyerang dan bertahan. Tetapi dalam pertempuran ini Belanda lebih unggul dari pada masyarakat di benteng Pasir, Belanda memiliki

⁶⁰Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo ...*, hlm.116-118

⁶¹*Ibid...*, hlm 166

persenjataan yang lengkap dan modern sedangkan masyarakat di gampong Pasir hanya peralatan seadanya. Meskipun peralatan perang seadanya masyarakat Gayo tidak merasa gentar sama sekali dengan serangan yang diberikan Belanda bertubi-tubi, malah para pejuang di dalam benteng semakin berdatangan untuk menebaskan pedangnya ke arah musuh meski pucuk senjata didepan mata, dengan semangat dan keberanian yang besar masyarakat di benteng Pasir dapat memberi perlawanan yang sengit dan membuat Belanda kewalahan menghadapi para pejuang di benteng Pasir.

Berlangsungnya perang yang begitu sengit tidak heran adanya korban yang banyak berjatuhan baik dari pihak Belanda maupun dari pihak Pejuang Gayo Lues di benteng Pasir. Dalam sebuah catatan kempees korban dari pihak Belanda 14 orang mati, dan 6 orang luka-luka, sedangkan dari pihak pejuang Gayo Lues di benteng Pasir 41 orang gugur, dari 41 pejuang di benteng Pasir terdapat juga perempuan yang ikut berjuang dalam mempertahankan benteng pasir dari serangan Belanda yang ikut gugur bersama pejuang pria, jumlah wanita yang berjuang dalam mempertahankan benteng Pasir sekitar 2 orang perempuan, akhirnya pasukan yang dipimpin oleh Van Daalen berhasil mematahkan pertahanan benteng Pasir dan berhasil menduduki benteng pertama pertahanan masyarakat Gayo lues⁶².

Empat hari setelah ditaklukan benteng pertama pertahanan masyarakat Gayo Lues di Benteng Pasir, Van Daalen melanjutkan

⁶²Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo ...*, hlm. 117

serangannya ke benteng kedua di Benteng Gemuyang. Pada tanggal 18 Maret 1904 Belanda melancarkan serangan ke benteng Gemuyang, jarak antara benteng Pasir dan benteng Gemuyang tidaklah terlalu jauh, sebelum melancarkan serangan Van Daalen membagi pasukannya menjadi dua sama seperti serangan pertamanya di Benteng Pasir. Pasukan pertama melakukan serangan ke benteng sedangkan pasukan kedua yang di komando oleh Van Daalen sebagai cadangan, setelah itu barulah seluruh pasukan bergerak menuju benteng secara perlahan-lahan mendekati benteng Gemuyang⁶³.

Ketika seluruh pasukan Van Daalen sudah berada dekat dengan benteng dan mendapatkan tempat strategis bagi Van Daalen untuk memantau pergerakan pasukan pejuang Gayo Lues yang berada di dalam benteng Gemuyang, barulah Van Daalen memerintahkan pasukannya menyerbu benteng pertahan benteng Gemuyang. Sama Halnya dengan benteng Pasir para pejuang di benteng Gemuyang melakukan pertahan yang sengit kepada Belanda, dalam mempertahankan benteng seluruh laki-laki dan beberapa perempuan juga tidak tinggal diam baik dari yang tua, muda dan anak-anak ikut serta mempertahankan benteng.

Dalam pertempuran di benteng Gemuyang ini banyak dari masyarakat Gemuyang yang menjadi korban dari berbagai kalangan baik dari kalangan laki-laki, perempuan, pemuda dan anak-anak, informasi yang didapat dalam jumlah korban, laki-laki 168 gugur, 92 perempuan

⁶³ Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda...*, hlm. 140

gugur, 48 anak-anak gugur, 26 perempuan terluka, dan 20 orang anak terluka, sedangkan dari pihak Belanda informasi yang didapatkan sekitar 2 orang yang tewas, dan 15 orang terluka, jumlah korban yang sangat sedikit dari pihak Belanda melihat dari perjuangan begitu besar dari para pejuang yang sempat membuat Belanda dalam menghadapi masyarakat Gayo lues⁶⁴.

Belanda melanjutkan perjalanannya menuju benteng selanjutnya yang terletak di tengah-tengah daerah Gayo Lues yaitu Benteng Durin, Belanda memilih untuk menyerang Benteng Durin dikarenakan berada di tengah-tengah Gayo lues yang menurut mereka ini adalah keputusan yang bagus dalam memudahkan melakukan serangan selanjutnya ke benteng-benteng selanjutnya yang berada di Gayo Lues. Pada tanggal 22 Maret 1904, Van Daalen mengeluarkan perintah untuk menyerbu benteng Durin⁶⁵. Dalam sebulan ini masyarakat yang di dalam benteng mempertahankan benteng dengan sekuat tenaga untuk melawan serangan Belanda, meski masyarakat telah berjuang mati-matian Belanda tetap berhasil menaklukkan benteng Durin, dilihat dari segi peralatan perang belanda memiliki peralatan perang yang lengkap dan modern sedangkan masyarakat hanya menggunakan senjata Tradisional dan beberapa senjata yang sudah tua untuk menghadapi serangan dari Belanda.

Perlawanan yang diberikan pejuang di Benteng Durin sangatlah sengit sampai-sampai Van Daalen sendiri harus mengerahkan Pasukan 3

⁶⁴*Ibid...*, hlm 144

⁶⁵Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda*, (Banda Aceh Arsip dan perpustakaan Aceh, 2013), hlm. 81-82

brigade untuk membersihkan kubu-kubu pertahanan lainnya, untuk menduduki benteng durin Belanda sampai kewalahan menembus pertahanan benteng yang berlapis-lapis dan menghadapi perlawanan pejuang di setiap kubu yang masih dipertahankan meski benteng telah ditembus oleh. Setelah benteng Durin berhasil ditaklukan seluruhnya serta gampong-gampong di sekitarnya juga dapat dikuasai Belanda dengan mudah, namun masih banyak penduduk memilih kabur ke benteng selanjutnya guna melanjutkan perjuangan dan juga ada sebagian yang mundur diri ke pegunungan untuk menghindari kejaran Belanda setelah menaklukan Benteng Durin, dari sini pasukan yang di pimpin oleh Van Daalen melanjutkan pergerakannya untuk menyerang benteng selanjutnya.

Dari benteng Durin Belanda melanjutkan serangan ke benteng Badak, jarak benteng Badak dengan benteng Durin tidaklah jauh hanya butuh waktu 30-40 menit jika berjalan kaki dari Gampong Durin ke Gampong Badak, penyerang benteng Badak dilancarkan oleh Van Daalen pada tanggal 24 Maret 1904. Pertempuran sebelumnya di benteng Durin dan belanda berhasil menduduki benteng Durin masih banyak masyarakat yang berhasil selamat dari serbuan Belanda ke benteng Durin, para masyarakat yang mundur ada yang ke gunung dan ada yang ke benteng selanjutnya namun beberapa pejuang yang mundur ke gunung setelah para pejuang merasa masyarakat aman dari kejaran Belanda mereka turun gunung dan bergabung kembali ke benteng Badak untuk melanjutkan perjuangan dalam mempertahankan Gayo Lues seperti Reje Bukit dan

Aman Linting setelah mengawal masyarakat yang mundur ke gunung setelah masyarakat aman dari jangkauan Belanda mereka serta pengikutnya kembali untuk membantu pejuang Gayo Lues yang berada di benteng Badak.

Sebelum melakukan penyerangan ke benteng Badak, Van Daalen mengeluarkan ultimatum kepada masyarakat Gayo Lues yang berada di benteng Badak agar menyerahkan diri ke pada Belanda namun usaha Van Daalen sia-sia, masyarakat di benteng Badak memilih berperang dari pada menyerahkan diri kepada Kolonial Belanda. Maka pada tanggal 4 April 1904, Van Daalen memerintahkan pasukannya untuk menyerang benteng Badak setelah mereka menolak menyerah kepada Belanda. Penyerangan ini dilakukan pada waktu subuh Van Daalen telah mempersiapkan 12 brigade nya untuk menepati tempat-tempat yang telah ditentukan untuk bersiap-siap melancarkan serangan kejutan kepada masyarakat yang berada di Benteng Badak⁶⁶.

Serangan kejutan yang diberikan Belanda sontak membuat masyarakat seisi benteng tidak menduga serangan tiba-tiba itu di luncurkan. Meski serangan kejutan itu diluncurkan Masyarakat yang ikut berjuang langsung berlari menuju kubu-kubu pertahanan yang telah dipersiapkan oleh masyarakat Benteng Badak, serangan kejutan tidak membuat para pejuang gentar sedikitpun malah mereka siap siaga dalam menghadapi pasukan Kolonial Belanda, dengan keberanian dan semangat

⁶⁶*Ibid...*, hlm. 92

juang yang begitu hebat para pejuang langsung membalas tembakan-tembakan ke pasukan Belanda dengan serbuan peluru yang tiada henti dari pejuang. Serangan balasan masyarakat membuahkan hasil, salah satu sersan Belanda bernama Van de Maele terkena tembakan dan mati ditangan para pejuang Gayo Lues di Benteng Badak⁶⁷.

Perlawanan yang diberikan masyarakat begitu sengit, sampai-sampai Belanda pun merasa kesulitan menembus pertahanan benteng Badak. Meski bertahan begitu gigih Belanda berhasil juga mendapat celah dan menguasai benteng Badak, hal ini disebabkan karena adanya bantuan dari aman Syafi'i yang menyerah pada tanggal 24 maret kepada Belanda, setelah menyerahnya syafii Belanda dengan mudah mempengaruhi Syafii sehingga dia terpengaruh dengan bujukan Belanda dan membantu Belanda dalam melancarkan serangan ke benteng Badak, dan karena bantuan yang didapatkan dari Syafii sehingga mempermudah Belanda menguasai Benteng Badak. Setelah Belanda berhasil menembus benteng Belanda melepaskan tembakannya tanpa pandang bulu baik itu tua, muda, laki-laki, perempuan, dan anak-anak mereka tak peduli sama sekali pasukan hanya menjalankan perintah yang diberikan kepada mereka, kekejaman Van Daalen telah diperlihatkan di benteng Badak ini yang mana para pejuang dibunuh dengan sadis oleh pasukan Van Daalen.

Masyarakat yang menjadi korban begitu sadis seperti tubuh tanpa kepala yang dipengal dan mata yang dicongkel dan lain-lainnya. Semua ini

⁶⁷ Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda...*, hlm.162-165

terjadi atas perintah langsung oleh Van Daal, korban perang bukan hanya laki-laki, terdapat 93 laki-laki gugur dalam pertempuran, 29 perempuan yang gugur, dan 16 anak-anak tanpa dosa juga ikut di tangkap juga terdapat beberapa perempuan ditangkap oleh pasukan Van Daalen, sedangkan dari pihak Belanda sendiri terdapat 5 orang yang mati termasuk 4 orang marsose dan 26 orang terluka⁶⁸.

Berhasilnya Belanda menguasai benteng Badak bukan berarti perlawanan berhenti, masih terdapat beberapa benteng yang sedang menunggu kedatangan Belanda yang telah siap bertempur mati-matian. Benteng Rikit Gaib adalah benteng kelima yang akan diserang Belanda, di benteng Rikit Gaib terdapat dua benteng, pertama benteng Cane uken dan kedua benteng Tunggul. Dalam menghadapi kedua benteng ini, Belanda melakukan cara adu domba antara kedua benteng dan menakuti-nakuti masyarakat dengan tembakan-tembakan setiap harinya ke arah masyarakat sebelum melakukan serangan, mereka melakukan itu dikarenakan Belanda belum mampu menembus pertahanan kedua benteng. Setelah Belanda mendapatkan Bantuan dari Kutaraja dan Kuala Simpang, dengan datangnya bantuan semangat Belanda kembali muncul⁶⁹.

Pada tanggal 21 April setelah datangnya bantuan Van Daalen mengeluarkan perintah untuk menyerang Benteng Rikit Gaib, persiapan yang telah di rencanakan oleh Van Daalen untuk mengepung benteng dari segala arah tidak membuat masyarakat Rikit Gaib gentar terutama para

⁶⁸*Ibid...*, hlm. 92

⁶⁹*Ibid...*, hlm. 165-168

pejuang yang berada di dalam benteng. Dengan semangat yang tinggi masyarakat mempertahankan Benteng dengan gagah beraninya berdiri didepan yang tidak takut akan kematian, meskipun para pejuang telah berjuang mati-matian dan banyaknya korban untuk mempertahankan benteng agar Belanda tidak dapat menguasai benteng, namun pada akhirnya benteng Rikit Gaib juga berhasil ditaklukan Belanda⁷⁰.

Setelah benteng Rikit Gaib berhasil ditaklukan oleh Belanda, Belanda melanjutkan ke benteng ke enam yang terletak lumayan jauh dari Rikit Gaib. Dalam melancarkan serangan ke benteng Penosan Belanda melakukan taktik penyerbuan dari segala arah semua itu tidak berpengaruh bagi masyarakat yang memilih berperang dari pada menyerahkan diri secara Cuma-Cuma ke Belanda. Masyarakat Gayo Lues sendiri adalah masyarakat yang tak mudah mudah ditaklukan karena memiliki watak yang keras dan fanatisme terhadap agama Islam sangat tinggi karena hal inilah membuat semangat juang dalam mempertahankan agamanya dari serangan orang-orang kafir.

Selain para pejuang di Penosan terdapat juga masyarakat lainnya seperti masyarakat Gegarang dan beberapa dari masyarakat Kute Lintang. Setelah Belanda berhasil menaklukan Gampong tersebut dan masyarakat yang berhasil kabur mengundurkan diri ke benteng Penosan guna melanjutkan perjuangannya melawan kolonial Belanda, seluruh kekuatan yang terkumpul pada saat itu sekitar 1.200 orang kurang lebih

⁷⁰*Ibid...*, hlm. 171

yang telah siap menghadapi kedatangan Belanda. Untuk mengetahui informasi dari benteng Penosa Van Daalen sendiri pada tanggal 4 Mei yang turun guna mencari informasi dan melihat secara dekat keadaan sekitar Benteng, dan pada tanggal 11 Mei barulah Van Daalen mengeluarkan Perintah untuk menyerang Benteng Penosan, dalam penyerbuan Van Daalen menggunakan taktik serbuan dari segala arah ke benteng penosan Van Daalen mengerahkan seluruh pasukannya dalam melancarkan serangan yang telah dia persiapkan⁷¹.

Penyerang yang tiada henti dan para pejuang terus mendesak Belanda untuk mundur begitu juga dengan Belanda terus menerus menghujani para pejuang dengan peluru meski Van Daalen telah mengerahkan seluruh pasukannya ia melihat para pejuang tidak goyah sedikitpun malah mereka semakin bersemangat untuk melawan mempertahankan benteng. Ketika itu Van Daalen sempat kewalahan menghadapi pejuang yang bersembunyi di lobang-lobang yang telah dipersiapkan oleh pejuang sebagai tempat berlindung. Setelah beberapa lama akhirnya Van Daalen mengeluarkan perintah kepada pasukanya untuk menyerang lobang-lobang tempat persembunyian pejuang dari atas dengan api membuat banyak dari pejuang yang terbakar di dalam tempat persembunyian.

Pertempuran ini berlansung sangat sengit dan perlawanan masyarakat juga membuat Belanda cukup kewalahan dalam menghadapi

⁷¹*Ibid...*, hlm. 176-182

serangan para pejuang di benteng Penosan. Walaupun perlawanan yang begitu sengit dan perahanna yang begitu kuat, Belanda tetap lebih unggul dari pada masyarakat Gayo karena Belanda memiliki perlengkapan perang yang lebih canggih dan modern dari pada pejuang yang berada di Penosan yang menggunakan seadanya yang sudah ketinggalan jaman/tua, karena keunggulan itulah Belanda berhasil menduduki benteng Penosan. Diperkirakan korban dari Masyarakat Gayo berjumlah sekitar 284 orang termasuk 200 laki-laki yang gugur, 71 perempuan gugur dan 23 anak-anak tanpa dosa ikut gugur dan selebihnya luka-luka, sedangkan Belanda 39 orang, 6 orang mati, 33 luka-luka termasuk diantaranya 3 perwira⁷².

Benteng Tampeng merupakan salah satu Gampong yang terletak di kecamatan Kuta Panjang dan merupakan salah satu benteng pertahanan Gayo Lues yang dikenal dengan Benteng Cangrui, dan merupakan fokus kajian dalam penelitian pembuatan skripsi ini. Jarak antara Penosa Dan Tampeng tidaklah terlalu jauh, kira-kira butuh waktu satu hari pejalan kaki dari Penosan agar sampai ke tampeng Benteng Tampeng dipersiapkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat untuk mempertahankan diri dari serangan Belanda, Bahan pembangunan Benteng Tampeng dan polanya tidak jauh berbeda dengan benteng lainnya yang ada di Gayo Lues, hanya sedikit perbedaan yang terdapat dari benteng Tampeng ini yaitu benteng Tampeng ini dilapisi dengan bambu yang tumbuh di sekeliling benteng yang disebut dengan Cangrui yang berduri dan tumbuh dengan lebat yang

⁷²Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*. (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda: 2007), hlm. 106

sulit jika dimasuki manusia, jangankan manusia hewan seperti kambing, sapi, kuda hewan besar lainnya akan mikir dua kali jika melewati bambu lebat yang penuh dengan duri. Hanya di bagian Selatan yang mudah ditembus sedangkan di bagian Barat dan Timur benteng Tampeng sangat kokoh dan kuat sehingga sulit untuk melakukan penyerangan.

Mengingat pengalaman Belanda di benteng-benteng yang telah ditaklukan, masyarakat yang selamat akan mundur ke benteng selanjutnya guna melanjutkan perjuangannya melawan Belanda, untuk menjaga keamanan agar pejuang yang selamat dari benteng sebelumnya yang melarikan diri ke hutan agar dapat bergabung kembali ke benteng-benteng yang masih ada untuk melanjutkan perjuangannya karena itu Van Daalen mengadakan gerakan patroli baik disekeliling Penosa maupun di sekeliling Tampeng, meski Van Daalen melakukan patroli disekitaran penosa dan tampeng para pejuang yang berhasil kabur masih banyak yang bisa sampai ke benteng Tampeng dengan selamat, dan masyarakat Gayo Lues juga mendapat tambahan bantuan dari masyarakat Alas yang menggabungkan diri ke Benteng Tampeng untuk mempertahankan benteng serta melanjutkan perjuangannya melawan Belanda.

Van Daalen sudah mempersiapkan pasukannya sepenuhnya untuk penyerbuan ke benteng Tampeng (Benteng Cangrui), dan pada tanggal 18 Mei Van Daalen mengeluarkan perintah kepada pasukanya untuk menyerang benteng Tampeng. Dalam menghadapi pejuang dan pertahanan benteng yang begitu kuat dan sulit untuk ditembus di karenakan benteng

dilapis dengan banbu hidup, berduri dan tumbuh lebat membuat Belanda kesulitan menerobos pertahanan masyarakat yang berada di dalam benteng sampai-sampai pasukan bantuan dikerahkan ke garis depan untuk membantu menerobos pertahan benteng. Pasukan Belanda mencoba menerobos benteng dengan cara menaiki dinding benteng dengan bantuan tangga yang telah dipersiapkan Belanda.

Pertempuran yang begitu sengit yang mana dari kedua pihak saling menyerang dan bertahan. Belanda mencoba menerobos benteng Tampeng dengan cara menaiki benteng menggunakan tangga, namun para pejuang tidak tinggal diam mereka memberi perlawanan dengan cara menyerang dari sisi atas benteng dengan senjata seadanya baik itu batu, senjata Tradisional, senjata kuno yang isi ulang sekali ditembak, senjata rampasan perang dari Belanda dan lainnya. Melihat bagian pertahan benteng di sisi barat dan timur sulit ditembus Belanda mencoba mencari celah bagian benteng yang tidak terlalu sulit untuk ditembus, melihat di bagian selatan benteng tidak terlalu kuat pertahanannya dan memiliki celah untuk menerobos pertahan benteng, pasukan Belanda mengerahkan sebagian pasukanya untuk menyerang bagian selatan yang diperkirakan dapat menembus pertahan Benteng. Ternyata perkiraan Belanda itu benar, benteng di bagian selatan tidak terlalu kuat pertahanannya dan memiliki celah untuk bisa menerobos pertahan benteng, selain bambu yang tidak terlalu lebat dan pertahan yang tidak terlalu kuat sehingga Belanda dapat menembus pertahanan benteng dan masuk ke dalam benteng. Diketahui

korban dalam pertempuran ini dari pejuang Gayo sendiri terdapat 176 orang yang gugur, 125 laki-laki, 51 perempuan beserta anak-anak 7 orang luka-luka, sedangkan korban dari Belanda 39 orang, 1 orang tua dan 38 luka-luka⁷³.



⁷³*Ibid...*, hlm. 101

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Letak dan Kondisi Benteng Cangrui

Pada hari Selasa Tanggal 23 November 2021. Penulis melakukan survei ke lokasi situs survei ini merupakan survei kedua yang peneliti lakukan, di survei pertama pada tanggal 10 Juli 2021, peneliti hanya memastikan keberadaan Benteng Cangrui dari beberapa sumber yang telah didapatkan Penulis. Salah satu sumber buku yang ditulis oleh Mahmud Ibrahim, berjudul *Mujahiddin dataran tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda: 2007)⁷⁴. Dalam bukunya yang ditulis menjelaskan tentang perjuangan Mujahidin dataran tinggi Gayo termasuk mujahidin di Benteng Cangrui di Gampong Tampeng, informasi lain yang peneliti dapatkan tentang keberadaan Benteng Cangrui dari sumber buku yang berjudul *perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda* yang ditulis oleh M.H. Gayo. Dalam bukunya Penulis mendapatkan informasi tentang keberadaan lokasi situs Benteng Kangrui, dalam bukunya juga menjelaskan tentang pertempuran di setiap benteng di Gayo Lues salah satunya Benteng Cangrui yang merupakan fokus dalam penelitian ini⁷⁵.

Informasi yang telah didapatkan Penulis dari beberapa sumber buku memberikan gambaran kepada Penulis tentang keberadaan Benteng

⁷⁴Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*. (Takengon: Yayasan Maqam Mahmud: 2007).

⁷⁵Gayo. *Perang Gayo Alas melawan Kolonialisme Belanda*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).

Cangrui. untuk memastikan keberadaan lokasi Benteng Cangrui Penulis melakukan survei pertama yang telah dilakukan pada tanggal 10 juli yang langsung terjun kelapangan, survei pertama ini peneliti telah mendapatkan informasi keberadaan lokasi situs yang berada di Gampong Tampeng, Kecamatan Kute panjang, Kabupaten Gayo Lues. Namun Penulis belum mengetahui dimana letak Benteng Canngrui didirikan apakah di Gampong itu atau di sekitar Gampong itu yang mungkin dibuat khusus oleh masyarakat Tampeng untuk berjaga-jaga jika ada terjadinya serangan dari musuh, untuk mengetahui dimana letak pasti didirikanya Benteng Cangrui sehingga perlunya penelitian tingkat selanjutnya.

Mengingat survei pertama yang dilakukan Penulis hanya memastikan keberadaan lokasi situs Benteng Cangrui. Maka pada tanggal 23 November Penulis melakukan Observasi disertai survei berupa pengamatan yang disertai analisis mendalam untuk mengetahui dimana letak dan bentuk Benteng Cangrui di Gampong Tampeng. Untuk memudahkan peneliti mencari informasi tentang Benteng Cangrui, Penulis mencari informan langsung kepada masyarakat Gampong Tampeng yang merupakan penduduk setempat. Informan pertama yang peneliti jumpai ialah Bapak Rusdam. ST (54 th), beliau adalah pak Geuchik sekarang di Gampong Tampeng, peneliti mencoba melakukan wawancara kepada Bapak Rusdam untuk menggali informasi tentang Benteng Cangrui di Gampong Tampeng, hal pertama sekali Penulis tanyakan kepada informan ialah keberadaan Letak Benteng Cangrui didirikan. Hasil wawancara

kepada Bapak Rusdam, beliau mengatakan letak Benteng Cangrui sendiri memang berada di Gampong ini, Benteng Cangrui ini mengelilingi Gampong Tampeng sedangkan Benteng dibuat dari Bambu Cangrui yang ditanam, Namun beliau tidak tahu pasti ide siapa yang membuat Benteng cangrui dari bambu yang berduri mengelilingi Gampong Tampeng dan siapa yang menanam bambu cangrui mengelilingi Gampong Tampeng, untuk luas Benteng Cangrui yang mengeliling Gampong ini beliau mengatakan kurang lebih sekitar 2,5 H, untuk mengetahui lebih tentang Benteng Cangrui beliau mengarahkan saya ke informan selanjutnya yaitu ke Bapak M.Ali. R,(biasa dipanggil dengan Aman Jul) sebagai sumber sejarah yang mengetahui tentang Benteng Cangrui, setelah digerakkan dan diberi Alamat tempat kediaman informan kedua yang rumahnya tidak jauh dari Gampong Tampeng di dekat perumahan camat bersebelahan dengan pemadam kebakaran rumahnya sebelah kanan⁷⁶.

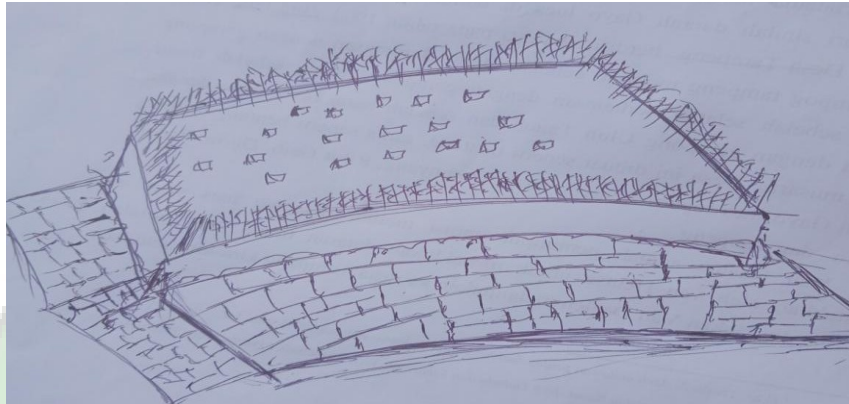
Sesudah Penulis mendapatkan Alamat yang diberikan oleh Bapak Geuchik Penulis langsung mendatangi kediaman Bapak M. Ali. R, sebagai nara sumber kedua umuru (75 tahun) untuk melakukan wawancara. Jam 11:30 Penulis telah berada di kediaman informan ke dua, pertama-tama peneliti mengenalkan diri kepada informan kedua setelah 10 menit memperkenalkan diri Penulis lalu mulai wawancara kepada informan pada pukul 11:45. Untuk memulai wawancara Pertama peneliti bertanya kepada Bapak Ali tentang dimana letak Benteng Cangrui di bangun dan pak Ali

⁷⁶Rustam. ST (54 Tahun), sebagai Guecik Gampong Tampeng, kecamatan Kutapanjang, pada tanggal 23 November 2022

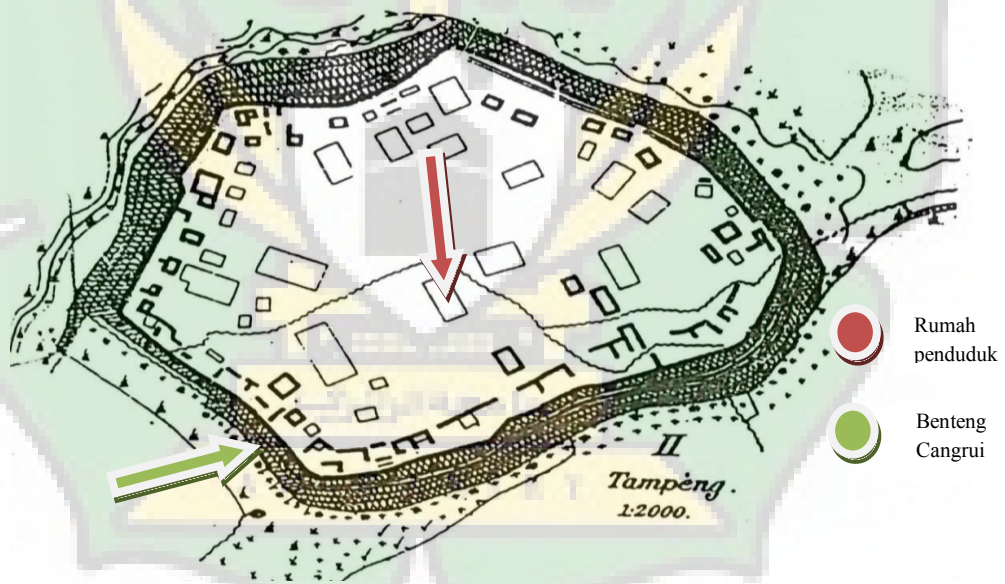
mulai menjelaskan kepada saya tentang Benteng Cangrui serta memberi tahu dimana letak benteng Cangrui dibangun, selanjutnya pak Ali menjelaskan kepada saya tentang Benteng Cangrui di Gampong Tampeng, wawancara sempat tertunda dikarenakan waktu Sholat dzuhur telah tiba setelah selesai Sholat dzuhur peneliti dan pak Ali makan bersama di rumah beliau wawancara dilanjutkan Jam 14: 30 setelah kami selesai makan siang sampai 16:29.

Penulis mendapatkan Hasil wawancara yang berlangsung begitu lama sampai peneliti mendapatkan informasi jelas tentang Benteng Cangrui di Gampong Tampeng yang telah dilakukan wawancara dengan informan ke dua yaitu Bapak M.Ali.R, Adapun informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara kepada informan beliau mengatakan bahwa “letak Benteng Cangrui berada di Gampong itu sendiri pintu masuk Benteng Cangrui di jalan masuk sekarang pintu keluar dekat jalan menuju sungai, posisi Benteng Cangrui sekaligus Gampong di dalam Benteng itu, tanah Gampong itu agak sedikit tinggi seperti bukit kecil tapi tanah di atasnya datar, dalam bahasa Gayo *Tanoh* (tanah) yang sedikit tinggi di tepi-tepi Gampong itu ada sedikit jurang serta agak tinggi, di tepi-tepi yang agak jurang itulah Bambu Cangrui ditanam mengelilingi Gampong Tampeng dengan bambu *Rui* (duri), kalau untuk luas Benteng Cangrui itu kira-kira kurang lebih 2,5 H, panjang keseluruhan Benteng cangrui itu

diperkirakan 11,5 m, panjang tembok 1,5 m, lebar tembok 1 m dan panjang bambu Cangrui diperkirakan kurang lebih 8-10 m”⁷⁷.



Gambar 1 : Tanah di Gampong Tampeng sedikit nemurun.(Dok. Penulis), 24 November 2021.



Gambar II : Gampong Tampeng yang di gambar oleh Belanda

Gambar I merupakan gambaran yang ditulis langsung oleh penulis, gambar tersebut merupakan gambar tanah Gampong Tampeng yang

⁷⁷ Ali R (75 Tahun), sebagai sumber sejarah, pada tanggal 23 November 2022

sedidik menurun, gambar yang seperti pagar mengelilingi Gampong Tampeng itu merupakan Benteng Cangrui, Gambar yang berbentuk rumah ditengah-tengah merupakan tempat tinggal masyarakat, gambar kotak berdiri merupakan tembok benteng, dan gambar kotak-kotak merupakan persawahan.

Gambar II merupakan gambar yang di gambar langsung oleh Belanda, sebelum Belanda melakukan penyerangan ke Benteng Tampeng mereka melakukan Observasi terhadap wilayah di sekitar benteng yang akan di serang dan menggambar situasi benteng agar mempermudah mereka untuk menyusun strategi sebelum menyerang⁷⁸.

Adapun Perbatasan-perbatasan di lokasi situs Gampong Tampeng di sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan masyarakat, sekolah SD 2 Kute panjang, persawahan, sungai dan perbukitan, disebelah Timur perkebunan masyarakat, persawahan masyarakat, sungai dan perbukitan, di sebelah Selatan Berbatasan dengan kolam ikan masyarakat, kebun, persawahan, jalan aspal, di sebelah Barat berbatasan dengan, persawahan masyarakat dan perumahan masyarakat Kute Panjang. Untuk pembuatan Benteng Cangrui di Gampong Tampeng Bapak M.Ali.R mengatakan; “Bahan pembuatan Benteng Cangrui dibuat dari Uluh Rui (Bambu berduri) yang ditanam mengelilingi Gampong sedangkan tembok benteng masyarakat memanfaatkan tanah Gampong yang agak tinggi dan tepi-tepi sedikit jurang di atas tepi itulah mereka menanam Bambu Cangrui. Bapak

⁷⁸Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda...*, hlm. 183

Ali juga mengatakan bahwa Benteng Cangrui ini sudah ada sejak lama jauh sebelum Belanda datang ke Gayo Lues 1904, Bapak Ali menjelaskan pembuatan Benteng Cangrui dibuat oleh masyarakat tampeng itu bersama-sama, mereka membuat benteng dengan cara bergotong royong. Alasan dibuatnya Benteng Cangrui ini dikarenakan dulu antara Gampong sering Berperang walaupun hanya permasalahan kecil seperti Contoh : jika ada orang Gampong seberang yang membuat masalah atau kedapatan mencuri atau membunuh jika permasalahannya membunuh orang Gampong lain maka akan terjadinya perang antara Gampong, jika permasalahannya mencuri dan tidak mau mengembalikan barang curiannya dan masyarakat Gampong membelanya walaupun sudah tau kesalahannya dan tidak mau menyelesaikan masalah dengan damai maka pihak Gampong yang tidak terima akan memerangi Gampong itu.karena itulah di setiap Gampong Gayo Lues terdapat Benteng masing-masing, tujuan benteng ini dibuat untuk melindungi masyarakat Gampong yang tidak ikut berperang agar tidak terjadinya korban baik dari anak-anak,wanita dan orang tua yang tidak ikut berperang, karena peperangan dulu yang disebut dengan perang Perangkat tidak main intip perang di lapangan terbuka di luar benteng karena inilah benteng dibuat untuk menghindari korban yang tidak ikut berperang⁷⁹.

Posisi Benteng Cangrui Sebelum Belanda datang ke Gayo Lues posisi Benteng cangrui tetap sama tidak ada perubahan dan setelah

⁷⁹Ali R (75 Tahun), sebagai sumber sejarah ,pada tanggal 23 November 2022

kedatangan Belanda ke Gayo Lues posisi Benteng Cangrui juga tetap sama hanya pertumbuhan bambu Cangrui saja semakin tebal dan lebat yang membuat Benteng Cangrui itu semakin kokoh, kuat dan sulit untuk ditembus oleh musuh serta Benteng Cangrui merupakan benteng paling kokoh dari Benteng lainnya yang ada Gayo Lues. Kolonial Belanda sampai kewalahan untuk menembus Benteng tersebut sehingga Benteng Cangrui dibakar oleh Belanda dengan artileri-artileri inilah strategi Belanda untuk menghadapi kekuatan pertahanan Benteng Cangrui ketika penyerangan ke Benteng Tampeng, kebakaran itu mengakibatkan para pejuang di dalam Benteng Cangrui kewalahan dan dari situ Belanda dapat membobol masuk ke dalam Benteng⁸⁰.



Gambar III : Foto Benteng Cangrui setelah Belanda Berhasil menaklukan Gampong Tampeng (Dari buku M.H Gayo dia mengutip dari buku Kampees)

⁸⁰Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda...*, hlm. 185

B. Kondisi Benteng Cangrui Saat ini

Penulis telah melakukan Observasi ke lapangan untuk mengetahui Kondisi Benteng Cangrui saat ini. Dalam wawancara yang telah dilakukan penulis kepada informan pada tanggal 23 November bertepatan di Gampong Tampeng, wawancara pertama yang dilakukan penulis kepada Bapak Bustam selaku Geuchik Gampong Tampeng saat ini, beliau mengatakan “bahwa Benteng Cangrui pada masa kecil beliau masih ada beberapa bambu Cangrui yang masih tumbuh di sekeliling Gampong Tampeng dan masih berada di sana sejak lama sampai sekarang tanpa adanya perubahan sama sekali, namun setelah pertambahan penduduk di Gampong Tampeng ini bambu Cangrui ditebang oleh masyarakat setempat untuk pembukaan lahan perumahan dan perkebunan karena itu banyak dari Bambu Cangrui telah hilang, penebangan bambu ini seluas bambu Cangrui itu ditanam yang mengelilingi Gampong Tampeng sehingga Benteng Cangrui ini sudah tidak terlihat lagi⁸¹. Untuk saat ini bambu Cangrui yang masih tersisa sampai sekarang hanya tinggal Sara Perdu (satu rumpun) yang terletak di belakang dan disamping perumahan warga, di sebelah Timur dibelakang rumah Bapak mulya sayang, disebelah Barat di samping kiri rumah Bapak Jerimin, di sebelah Selatan sebelah kanan rumah Bapak Samsudin dan disebelah Utara dibawah tembok Bambu Cangrui ada kolam ikan, parit disebelah parit ada persawahan⁸². Bambu ini tumbuh di atas

⁸¹Rustam. ST (54 Tahun), sebagai Geuchik Gampong Tampeng, kecamatan Kutapanjang, pada tanggal 23 November 2022

⁸²Hasil penelitian lapangan. (Dok. Penulis), tanggal 27 November 2021.

tanah agak tinggi, tanah yang sedikit tinggi ini merupakan tembok Benteng Cangrui itu, diatas tembok itulah Bambu Cangrui ditanami mengelilingi Gampong Tampeng ini”.

Wawancara kedua yang dilakukan penulis kepada Bapak M.Ali R. beliau merupakan sumber sejarah yang mengetahui tentang Benteng Cangrui di Gampong Tampeng, beliau mengatakan “Benteng Cangrui suda ada sejak dulu sebelum Belanda datang ke Gayo Lues, pada masa kecil Pak Ali Benteng Cangrui masih terlihat jelas pada waktu itu, Benteng cangrui ini juga pernah di bakar oleh Belanda pada tahun 18 Mei 1904 dalam penyerbuan Belanda ke Benteng Tampeng untuk menebus pertahan Gampong Tampeng. Itulah kerusakan pertama Benteng Cangrui, beliau juga mengatakan kira-kira pada tahun 1952 di masa Benteng Cangrui masih ada karena di pada masa Darul Islam (DI) benteng diperkuat dan setelah masa (DI) selesai kira-kira pada tahun 1958 setelah aman barulah penduduk menebang Bambu Cangrui untuk perluasan lahan perumahan penduduk, Uluh Cangrui si taring sara perdumi we nyap besiloni nguk kite engon (bambu Cangrui yang tinggal sampai sekarang hanya tinggal satu rumpun yang bisa dilihat sampai sekarang)⁸³.

Setelah mendapat beberapa informasi dari informan yang memberi gambaran tentang Kondisi benteng Cangrui pada masa itu. Untuk memastikan kondisi Benteng Cangrui saat ini, penulis langsung terjun kelapangan melakukan observasi melihat langsung keberadaan Benteng

⁸³Ali R (75 Tahun), sebagai sumber sejarah, pada tanggal 23 November 2022

Cangrui. Pada tanggal 27 November penulis telah melakukan Observasi ke lokasi situs, penulis telah mendapatkan hasil tentang kondisi Benteng Cangrui saat ini. Kondisi benteng Cangrui saat ini memang sudah tidak terlihat lagi hanya ada satu rumpun bambu yang masih hidup dan terlihat sampai sekarang terletak di sebelah Utara Gampong Tampeng, dari wawancara yang pernah peneliti lakukan kepada Bapak Ali beliau berkata “bahwa Bambu yang tumbuh *sara perdu*(satu rumpun) itu ada jalan keluar rahasia” itulah yang dikatakan Bapak Ali, setelah penulis sampai kelapangan dan melihat langsung kondisi benteng Cangrui sekaligus jalan rahasia itu sudah ditutupi tanah hanya tersisah Bekas Tembok dari tanah dan Bambu Cangrui di atas tembok itu.

Selanjutnya penulis melanjutkan mengelilingi Gampong dengan berjalan kaki sesuai arahan Bapak Ali benteng itu mengelilingi Gampong, setelah penulis mengelilingi Gampong penulis tidak melihat satupun Bambu Cangrui yang masih hidup kecuali satu rumpun bambu yang dikatakan Bapak Ali dan Bapak Bustam, akan tetapi peneliti melihat di bawah Gampong Tampeng menuju arah jalan sungai terdapat banyak bambu yang tumbuh namu setelah penulis menyelidiki lebih dalam bambu yang peneliti lihat selain di atas Gampong Tampeng itu semua ditanam pada masa DI. Bapak Ali juga pernah berkata kepada saya sewaktu wawancara kepada beliau “di masa DI bambu itu ditanam karena di masa itu ada kata benteng diperkuat sehingga ditanam kembali, setelah masa DI selesai barulah bambu itu ditebang kembali oleh masyarakat” penulis juga

telah memastikan apakah Bambu itu termasuk ke benteng Cangru atau tidak penulis mendapatkan jawaban setelah penulis mendengar ulang kembali dan melihat kembali informasi yang penulis dapatkan baik dari informasi dari buku yang penulis dapatkan dan informan melalui wawancara yang penulis lakukan akhirnya semua terjawab ternyata bambu yang tumbuh di bawah Gampong dari penurunan jalan sampai ke Yayasan Rahmatul Huda saat ini semua bukan Benteng Cangrui, itu semua adalah bambu yang ditanam di masa DI, Benteng Cangrui asli hanya ditanam sekeliling Gampong yaitu di sekeliling tembok yang dibuat masyarakat dulu, sedangkan bambu yang penulis lihat diluar Gampong kurang lebih 250 M dari Gampong dari tanah yang sedikit tinggi sekarang jalan yang agak bertanjak, di pertengahan sebelum tanjakan penulis berjumpa dengan seorang yang bernama Baharuddin (73 tahun) yang merupakan masyarakat asli tampeng, penulis mencoba menggali informasi kepada beliau mengenai kondisi benteng cangrui di masa kecilnya, beliau berkata“di masa kecil saya bambu cangrui itu masih dapat kita temui di sekeliling Gampong Tampeng ini namun setelah (DI) bambu itu ditebang lalu di buat rumah hanya satu bambu yang masih tersisa di dekat kolam ikan itu(beliau menunjukan arah)”,dan penulis tidak lupa pula untuk bertanya tentang bambu yang tumbuh diluar Gampong, beliau menjawab “*oya uluh imasa (DI) isuwen wen, ike uluh cangrui a oya I keliling Gampong ni we I suwen* (itu bambu di masa DI ditanam nak, bambu Cangrui itu hanya di sekeliling Gampong itu ditanam)”.

jadi kondisi Benteng Cangrui saat ini sudah tidak dapat dilihat lagi di sekeliling Gampong, semua yang pernah ditanami Bambu yang merupakan benteng semua ditebang oleh masyarakat untuk dijadikan perumahan oleh masyarakat, dari banyaknya Bambu Cangrui yang ditebang di sekeliling Gampong hanya tersisa satu perdu(satu rumpun lagi) yang letaknya di sebelah utara dari pertengahan Gampong yang masih tumbuh lebat serta bekas tembok benteng di atasnya baru barulah bambu Cangrui itu ditanam meski terlihat sudah ada yang menebangnya bambu Cangrui itu masih tumbuh lebat, dapat kita lihat dari foto dibawah ini.⁸⁴



Gambar IV : Foto Bambu Cangrui yang merupakan Benteng yang masih tersisa sampai sekarang. (Dok. Penulis), 24 November 2021.

⁸⁴Hasil penelitian lapangan. (Dok. Penulis), tanggal 27 November 2021

C. Tinggalan Sejarah di Benteng Cangrui

Peneliti telah melakukan pencarian untuk menemukan Tinggalan sejarah di Benteng Cangrui, peneliti telah mencoba melakukan pencarian di sekeliling Gampong dari Bambu Cangrui yang masih hidup sampai kembali lagi ke situ namun peneliti belum berhasil menemukan tinggalan berupa benda-benda apapun, meski peneliti belum menemukan benda tinggalan sejarah di Gampong Tampeng masih terdapat tinggalan yang dari dulu memang sudah ada di Gampong Tampeng terapat dua buah makam pahlawan dan Bambu Cangrui yang masih Hidup, pertama makam massal pahlawan di pertengahan Gampong Tampeng, dulu makam ini berupa gundukan atau Ruk-ruk yang merupakan lobang tempat perlindungan menjadi kuburan massal para Mujahiddin atau pun masyarakat yang di kubur disitu. Dulu seperti bukit kecil dipagari dengan bambu, sekarang sudah dikelilingi pagar dan dibuat tugu dapat dilihat dari foto di bawah ini.



Gambar V: Panjang pagar sebelah kanan 7 m, panjang pagar sebelah kanan 11 m, panjang pagar di belakang 10 m, lebar makam 10 m. (Dok. Penulis), 24 November 2021.

Kuburan pahlawan ke dua terletak di pertengahan persawahan masyarakat yang tidak terlalu jauh dari perkampungan Tampeng, untuk sampai kesana paling membutuhkan waktu 5 menit berjalan kaki dari Gampong Tampeng ke Makam itu. kuburan ini merupakan kuburan Mujahiddin yang berasal dari Babel Alas kutaCane Bernama Abdussamad Bin Djumadin lahir 1774 wafat pada tahun 1831, setelah peneliti mengamati terdapat kekeliruan dalam penulisan angka kelahiran, pak Ali R mengatakan bahwa wafatnya Abdussamad pada tahun 1904 ketika beliau berusaha menyelamatkan diri dari pintu rahasia namun belum jauh beliau belaridilihat oleh pasukan Belanda dari kejauhan sehingga pasukan Belanda menembaknya dan gugur di tempat itu serta dimakamkan disitu juga, sekarang kuburan ini telah disemin oleh masyarakat di Gampong Tampeng, kondisi kuburan ini dapat dilihat dari foto dibawah ini.



Gambar VI: Panjang makam 3 m, lebar 1,40 m dan tinggi tanah kuburan 1,50 m. (Dok. Penulis), 24 November 2021.



Gambar VII: ditulis oleh. (Dok.Penulis), 24 November

Bambu Cangrui dan bekas tembok Benteng Cangrui yang masih ada sampai sekarang dapat dilihat dari foto di bawah ini.



Gambar VIII : panjang tembok 1,5 m, lebar tembok 1 m dan panjang bambu Cangrui dipekirakan kurang lebih 8-10 m, ditulis. (Dok.Penulis), 24 November 2021.

Untuk benda berupa senjata, peluru, pedang, baju peneliti belum berhasil menemukannya, akan tetapi peneliti belum menyerah untuk mencari keberadaan Tinggalan berupa benda lain selain kuburan dan Bambu Cangrui itu. Peneliti telah berusaha dengan cara mencari informasi tentang siapa saja yang pernah menemukan benda berupa senjata, peluru, baju dulu yang dipakai untuk berperang dan benda-benda lainnya, dalam pencarian ini peneliti menanyakan ke beberapa penduduk Gampong Tampeng untuk menggali informasi tentang keberadaan benda-benda yang mungkin ada disimpan atau ditemukan benda tersebut dari salah satu masyarakat Gampong Tampeng.

Pencarian ini telah dilakukan peneliti mulai dari tanggal 25 November sampai saat ini. namun peneliti belum berhasil menemukan benda tinggalan sejarah yang berada di masyarakat, akan tetapi masyarakat pernah menemukannya ketika pembuatan jalan kampung, salah satu rumah yang berdekatan dengan pembuatan jalan itu Bapak Bambang irwan umur (35 tahun) beliau mengatakan “ketika pembuatan parit ini yang dekat kuburan ini pernah ditemukan peluru yang berbentuk kuningan dan tulang tengkorak diduga itu adalah tengkorak korban perang dulu di Gampong ini”, meski rumah beliau berdekatan dengan jalan informasi yang peneliti dapatkan tidak terlalu lengkap dan jelas karena itu peneliti melakukan pencarian informasi, kali ini peneliti menemui mantan Geuchik Gampong Tampeng yang di masa jabatannya jalan itu dibuat, mantan Keuchik yang bernama Zainuddin (60 tahun) beliau berkata “pada tahun 2012 ketika

pembuatan parit di sekitar makam massal waktu itu saya menjabat sebagai Keuchik Gampong ini dan sebagai saksi mata ditemukannya tengkorak ketika pembuatan parit, sekitar kurang lebih 50 cm para pekerja menggali tanah saya melihat ada tengkorak dan saya berkata *tetulen ken ini ye* (bukankah ini tulang)”, setelah dilihat memang tulang manusia, banyak sekali tengkorak manusia yang tidak utuh setelah kami melanjutkan penggalian kami menemukan banyak tengkorak lagi berupa sendi-sendi manusia lalu kami kumpulkan kedalam kain kafan dan kami tanam kembali berada di tugu sekarang.

Bapak Zainuddin juga merupakan salah satu keturunan pejuang yang masih hidup, moyangnya yang bernama Pujung, datu Usman, awan H. Adenan, dan mamak bernama Tawa. Beliau berkata “muyang saya Pujung salah satu pejuang yang ikut berperang di masa Belanda tahun 1904 yang mati di tebak di saat berjuang melawan Belanda di sebelah utaran dan kuburannya juga disitu dan Awan saya H. Adenam beliau dulu masih balita yang merupakan salah satu korban yang selamat dari peperangan di benteng Cangrui dan juga datu saya yang membawa awan saya pergi menyelamatkan awan saya dari peperangan setelah Belanda berhasil masuk ke dalam Benteng Cangrui”⁸⁵. untuk benda-bendainggalan sejarah yang masih ada di Gampong ini, peneliti belum berhasil menemukannya sampai saat ini kecuali kuburan dan bambu Cangrui yang masih tumbuh lebat sampai saat ini.

⁸⁵Zainuddin (60 Tahun), sebagai mantan Geuchik Tampeng, pada tanggal 28 November 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedatangan Belanda ke Aceh pertama kali dilakukan oleh Cornelis de Houutman dan saudaranya Ferderick de houtman pada tanggal 21 Juni 1599, yaitu pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyid al mukamil (memerintah pada tahun 1596-1604) dan tanggal 21 November 1600 datang lagi kapal Belanda yang di pimpin oleh Paulus Van Caerden. Kedatangan Belanda ini mula hanya untuk berdagang, namun setelah mereka melihat hasil kekayaan alam di Aceh sangat melimpah membuat Belanda ingin menguasai Aceh dan mendapatkan kekayaan yang ada di Aceh.

Karena Belanda telah berambisi untuk menguasai Aceh, sehingga Belanda melancarkan misinya untuk melakukan ekspedisi ke daerah Aceh, pada tahun 1873 Belanda telah melancarkan ekspedisi pertamanya untuk menaklukkan Aceh, akan tetapi di ekspedisi pertama ini Belanda gagal dan menerima kekalahan. Setelah kegagalan yang pertama yang didapatkan Belanda, mereka tidak menyerah begitu saja untuk mendapatkan dan menguasai daerah Aceh, sehingga Belanda merencanakan ekspedisi kedua yang di pimpin oleh Van Swieten. Setelah begitu sengitnya peperangan yang dilakukan antara Aceh dan Belanda tidak heran banyak korban berjatuhan baik dari pihak Belanda maupun pihak Aceh.

Untuk masyarakat Aceh sendiri, perang melawan Belanda meninggalkan sejarah yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Aceh baik dari pesisir sampai ke pedalaman Aceh, perang dimasa lalu ini meninggalkan jejak dan luka yang dalam kepada masyarakat Aceh. Benteng Cangrui merupakan salah satu Peninggalan sejarah di masa lampau yang merupakan Buktinyata Kontribusi masyarakat Gayo Lues dalam melawan Penjajahan Kolonialisme Belanda di masa lalu. Keberadaan Benteng Cangrui sendiri kini semakin tak terlihat dan banyak masyarakat Indonesia belum mengetahui tentang keberadaan Benteng Cangrui di Gampong Tampeng, khususnya Masyarakat Gayo sendiri sudah lupa dan tidak tau tentang keberadaan benteng Cangrui ini. Karena itu peneliti melakukan penelitian ini secara mendalam untuk menjadi bahan baca kepada masyarakat khususnya masyarakat Gayo Lues sendiri agar segera mengetahui tentang keberadaan Benteng Cangrui ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Gampong Tampeng, penulis menyarankan ke beberapa pihak-pihak yang terkait dalam hal ini, antara lain :

1. Pemerintah Kabupaten Gayo Lues agar lebih memperhatikan tinggalan-tinggalan sejarah yang masih tersisah di Gayo Lues, agar terjaganya dari kerusakan dan menghindari hilangnya bukti-bukti tinggalan sejarah yang ada di Gayo Lues.

2. Bagi mahasiswa lain yang berada di Gayo lues terutama mahasiswa yang mengambil Jurusan Sejarah yang tertarik dan ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Benteng Cangrui, supaya menggali lebih dalam tentang Benteng Cangrui di Gampong Tampeng.
3. Bagi masyarakat Gayo Lues agar lebih memperhatikan tinggalan sejarah dan tidak merusak tinggalan sejarah yang ada di sekitar Rumah, Gampong, dan di daerah lainya. Karena tinggalan sejarah itu merupakan hal yang sangat penting serta berharga untuk pengetahuan, dan tinggalan itu adalah bukti-bukti kuat untuk sejarah yang ada di Gayo Lues. Bagi masyarakat yang menemukan benda-benda tinggalan sejarah di Gayo Lues agar dapat disimpan, jagan di rusak, dan hubungi pihak yang terkait.
4. Penulisan Skripsi ini jauh dari kata-kata sempurna karena itu penulis membutuhkan kritik serta saran yang bersifatnya membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- H.M. Tharin Z. *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, Jakarta: Wahana, 2004.
- A. Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*. Medan: Harian Waspada, 1991.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007.
- M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Hayatul Fadli. *Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial belanda 1900-1904*
- Rusdi Sufi. *Gayo Sejarah dan Lagenda*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013.
- A. Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Medan: Harian Waspada, 1981.
- Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007.
- Syukri. *Saraopat, Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Relevansi Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Veer, 'T, Van, Paul. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Ibrahim Alfijan. *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.

Abthony Reid. *Asal Mula Konflik Aceh: dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abab ke-19*. (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. 2007).

Abdullah Ali, *Sejarah Pejuang Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Banda Aceh :Dinas P dan K, 1985.

Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987).

Lombard, Deny's, *Kerajaan Aceh*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

Zakaria Ahmad. *Sejarah Pahlawan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008).

Said Abu Bakar, *Berjuang Untuk Aceh*, (Banda Aceh, Badan Pustaka Propensi NAD, 2006).



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :84/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Drs. Anwar Daud, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Zon Naidi/ 170501031

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Benteng Cangrui Dalam Mempertahankan Gayo Lues Dan Kondisi Saat Ini
(Kajian Historis dan Arkeologis)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2021
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran II

<https://akademik.ar-raniry.ac.id/admin/akademik/suratpenelitian/ceta...>



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651 - 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2107/Un.08/FAH.I/PP.00.9/11/2021

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Bapak Geuchik di Kampung Tampeng Kec. Kute Panjang Kab. Gayo Lues

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZON NAIDI / 170501031**

Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Gampong Kute Lintang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Benteng Cangrui dalam Mempertahankan Gayo Lues dan kondisi saat ini (Kajian Historis Arkeologis)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 November 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 17 Maret 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

Lampiran III



**PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN KUTA PANJANG
KAMPUNG TAMPENG**

Jl.:Kuta Pancang Kp. Tapeng Kec. Kuta Panjang Kode Pos: 24650

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/163 /Penelitian/2021

Kepala Kampung Tampeng Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Zonnaidi
Tempat/Tanggal Lahir	: Blangkejeren,24-09-1999
No. Mahasiswa	: 170501031
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniorah/Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Semester	: 09
Alamat	: Kutelintang

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian lapangan di Kampung Tampeng Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo lues, dengan penulisan skripsi yang berjudul :

" BENTENG CANGRUI DALAM MEMPERTAHANKAN GAYO LUES DAN KONDISI SAAT INI (KAJIAN HISTORIS ARKEOLOGIS)"

Demikianlah surat keterangan ini di keluarkan dengan sebenar-benarnya, agar dapat di gunakan seperlunya



Tampeng, 01 Desember 2021
Geuchik Desa Tampeng

RUSTAM, ST.

Lampiran IV

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bustam ST
Umur : 54 Tahun
Jabatan : Geucik Gampong Tampeng
2. Nama : M.Ali R
Umur : 75 Tahun
Jabatan : Masyarakat Gampong Tampeng (sebagai sumber sejarah)
3. Nama : Kamaruddin
Umur : 46 Tahun
Jabatan : kepala dusun Gampong Tampeng
4. Nama : Zainuddin
Umur : 61 Tahun
Jabatan : Mantan Geucik Gampong Tampeng
5. Nama : Selimah
Umur : 54 Tahun
Jabatan : Mantan Ibu Geucik Gampong Tampeng
6. Nama : Bambang irwan
Umur : 33 Tahun
Jabatan : Masyarakat Gampong Tampeng
7. Nama : Bahar Ruddin
Umur : 63 Tahun
Jabatan : Masyarakat Gampong Tampeng

Lampiran V

FOTO-FOTO DI LAPANGAN



Foto bersama Bapak Guecik Tampeng



Foto bersama Bapak M.Ali R



Foto bersama masyarakat Gampong Tampeng



Foto bersama Ibu Serimah



Foto bersama Bapak Bambang Irwan



Foto bersama Bapak Zainuddin

Lampiran VI

PEDOMAN WAWANCARA

1. Dimana letak Benteng Cangrui itu berada ?
2. Berapa luas Benteng Cangrui itu ?
3. Berapa panjang dan lebar Benteng Cangrui ?
4. Siapa yang memiliki Ide dalam pembuatan Benteng pada masa lalu?
5. Benteng Cangrui di bangun dengan bahan apa?
6. Ketika di bangun apakah melibatkan masyarakat?
7. Berapa lama benteng itu di bangun?
8. Apakah bambu itu di tanam atau bambu liar yang tumbuh dan di jadikan benteng ?
9. Apakah bambu yang hidup atau bambu yang ditebang dan di jadikan benteng ?
10. Apakah masih adyang tersisah dari benteng ini?
11. Pada masa kecil Bapak/ibu apakah Benteng Cangrui ini masih ada atau tidak?
12. Apakah Benteng Cangrui ini perenah di bakar atau ditebang ?
13. Mengapa bambu itu di bakar dan di tebang?
14. Apakah ada peninggalan berupa benda-benda di Benteng Canrui ?
15. Siapa pemilik dari benda itu?
16. Dari mana benda itu di dapatkan dan tahun berapa dia dapatkan ?

PETA LOKASI PENELITIAN





